

**NILAI NILAI TAUHID DALAM BUKU PUISI *HYANG* KARYA ABDUL
WACHID B.S DAN IMPLEMENTASINYA DALAM DESAIN
PEMBELAJARAN PAI**



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

RISQI NUR FAJAR SAPUTRI

NIM.1323301206

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RISQINUR FAJAR SAPUTRI
NIM : 1323301206
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Buku Puisi Hyang Karya
Abdul Wachid B.S.

Menyatakan bahwa nasakah skripsi ini secara keseluruhan asli hasil dari penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 26 Februari 2021

Saya yang menyatakan,



RISQINUR FAJAR SAPUTRI
NIM. 1323301206



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**NILAI-NILAI TAUHID DALAM BUKU PUISI *HYANG* KARYA ABDUL WACHID B.S.
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM DESAIN PEMBELAJARAN PAI**

Yang disusun oleh: Risqi Nur Fajar Saputri NIM: 1323301206 Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, tanggal 21 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dr. Nurkholis, S.Ag., M.S.I.
NIP. 19711115 200312 1 001

IAIN PURWOKERTO

Penguji Utama,

Muhammad Nurhalim, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 19811221 200901 1 008

Mengetahui :

Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto,

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Anisa Miftakhur Rokhmah
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : RISQI NUR FAJAR SAPUTRI

NIM : 1323301206

Judul : Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Buku Puisi Hyang
Karya Abdul Wachid B.S.

Dengan ini kami mohon agar skripsi mahasiswa tersebut di atas dapat dimunaqosyahkan.

Demikian atas perhatian Bapak kami mengucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP.19721104 200312 1 003

MOTTO

وَلَا تُفْسِدُ فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

(dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi,
setelah diciptakan dengan baik).

PERSEMBAHAN

Untuk orang tuaku tercinta,
dan Almamaterku IAIN Purwokerto.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *robabil'amin*, Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayangnya kepada penulis sehingga dalam kesempatan ini dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Dalam Buku Puisi Hyang Karya Abdul Wachid B.S.”, tanpa ada halangan suatu apapun. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Strata 1 (S-1) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN).

Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya yang senantiasa mengikutinya hingga akhir zaman, dan semoga kelak kita semua tergolong sebagai umatnya yang akan mendapat syafaatnya di hari pembalasan Aamiin.

Sebuah nikmat yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tanpa halangan suatu apapun. Melalui kesempatan ini dengan kerendahan dan ketulusan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar besarnya kepada:

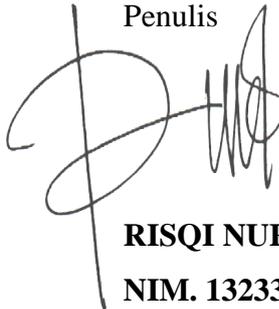
1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
2. Dr. H. Suwito, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Negeri Purwokerto
3. Dr. Suparjo, M.A. Selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Negeri Purwokerto
4. Dr. Subur, M.Ag. Selaku Wakil Dekan 2 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Negeri Purwokerto
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. Selaku Wakil Dekan 3 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Negeri Purwokerto
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Negeri Purwokerto
7. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Pd. Selaku pembimbing Skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini

8. Segenap Dosen Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan
9. Teman seperjuangan, keluarga PAI E angkatan 2013 IAIN Purwokerto.

Semoga Allah SWT, senantiasa memberikan rahmat-Nya kepada kita semua. Terimakasih atas segala bantuan dan arahan, dan motivasinya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga semua itu menjadi amal ibadah dihadapan-Nya. Penulis menyadari banyak sekali kekurangan dan kekeliruan pada skripsi ini oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kebaikan kedepannya. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat untuk penulis maupun siapa saja yang membaca. Aamiin.

Purwokerto, 26 Ferbruari 2021

Penulis



RISQI NUR FAJAR SAPUTRI

NIM. 1323301206

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID
DALAM BUKU PUISI *HYANG* KARYA ABDUL WACHID B.S.**

Risqi Nur Fajar Saputri
1323301206

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library research*, dengan jenis penelitiannya kualitatif. Dalam penelitian yang penulis lakukan subyek penelitian ini adalah Buku Puisi *Hyang* karya Abdul Wachid B.S. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yaitu menggunakan cara mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap puisi-puisi yang terdapat pada Buku Puisi *Hyang* karya Abdul Wachid B.S. dapat disimpulkan sebagai berikut: Pendidikan tauhid yang terbagi menjadi tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyah* dan tauhid *asma wa shifat* dalam buku puisi *Hyang* diwakili oleh beberapa model sajak. Tauhid *rububiyah* diwakili dalam sajak Nun, tauhid *uluhiyah* puisi modelnya adalah sajak Puasa Puisi, dan tauhid *asma wa shifat* sajak modelnya adalah puisi berjudul Ya Allah *Hyang*. Konsep tauhid *rububiyah* dalam puisi Nun adalah selain peng-Esa-an Allah, Allah-lah yang Maha Kuasa atas makhluknya, terdapat juga kesadaran bahwa segala hal yang dilakukan makhluk adalah atas izin dari Allah. Kesadaran tersebut dimetaforakan dengan hubungan antara tangan dengan pena. Allah adalah sang Tangan sedangkan manusia adalah pena. Konsep tauhid *uluhiyah* dalam sajak Puasa Puisi adalah segala bentuk peribadatan yang dilakukan makhluk atau hamba adalah semata karena Allah. Selain itu, puasa sebagai bentuk peribadatan kepada Allah juga merupakan media pengenalan diri sendiri. Konsep tauhid *asma wa shifat* dalam sajak Ya Allah *Hyang* adalah kepercayaan makhluk atas nama dan sifat Allah adalah benar adanya. Dalam sajak Ya Allah *Hyang* disebutkan beberapa nama dan sifat Allah secara tersurat seperti: *al-Awwal. al-Akhir, ad-Dlahir, al-Batin*. Nama dan sifat Allah yang terdapat pada sajak Ya Allah *Hyang* juga ada beberapa yang secara tersirat disampaikan si penyair seperti *qudrat, iradat, kalam, ar-Rahman* dan *ar-Rahim*. Dalam Sajak Ya Allah *Hyang*, nama dan sifat Allah tersebut disampaikan dalam ungkapan berbentuk doa dari hamba kepada Tuhannya, Allah.

Kata kunci: Hermeneutika, pendidikan tauhid, Buku Puisi *Hyang* dan Abdul Wachid B.S.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasiona.....	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian.....	6
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II DISKURSUS TENTANG HERMENEUTIKA DAN TAUHID.....	16
A. Hermeneutika.....	16
B. Pendidikan Tauhid.....	32
BAB III ABDUL WACHID B.S. DAN BUKU PUISI HYANG.....	39
A. Latar Belakang Intelektual dan Keagamaan Penyair Abdul Wachid B.S.....	39
B. Proses Kreatif Abdul Wachid B.S.....	45
C. Buku Puisi Hyang.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Buku Puisi Hyang Karya Abdul Wachid B.S.....	49

B. Konsep Pendidikan Tauhid dalam Buku Puisi Hyang karya Abdul Wachid B.S	62
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	67
A. Simpulan	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan pembinaan diri bagi umat Islam yang dilakukan secara terus menerus hingga terbentuk pribadi muslim yang kokoh. Ajaran agama Islam terdiri dari beberapa pokok ajaran yang bersumber dari al-Quran seperti akidah/tauhid kepada keesaan Allah SWT serta semua yang menyangkut keyakinan agama, hukum hukum tentang peribadatan kepada Allah serta tata nilai tentang pergaulan hidup antar sesama manusia, akhlak mulia dan ibarat yang dijadikan peringatan kepada umat manusia.¹

Tauhid merupakan bagian dari aqidah seorang muslim terhadap Allah Yang Maha Esa, tauhid merupakan hal yang sangat penting dan mendasar, sebagaimana dakwah nabi Muhammad selamadi Makkah hanya terfokus pada penanaman akidah baru pada tahun ke 10 kenabian ada perintah sholat. Semua utusan Allah membawa pesan yang sama yakni tauhid bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Tauhid sangat layak dijadikan landasan konsep pendidikan Indonesia, karena menyentuh pada segala aspek kehidupan manusia baik aspek kognisi, afeksi dan psikomotoriknya. Di dalamnya terjalin harmonisasi konsep kehidupan yang saling melengkapi baik menyangkut persoalan yang bersifat esoterik dan eksoterik.²

Dalam penerapannya, Islam tidak hanya mendidik dan mengajar para pemeluknya hanya sampai pada tataran transfer of knowledge (transfer ilmu) semata, melainkan lebih dari itu, Islam juga mendorong para pemeluknya agar menjadikan pendidikan sebagai basis transfer of value (transfer nilai), sehingga ilmu yang didapatkan tidak hanya terhenti dalam otak saja,

¹ Muhammad Lutfi Alfajar, "Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy karya Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan". Diss. (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), hlm. 2.

² Agus Setiawan. "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam." *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran* (2017), hlm 2..

melainkan ilmu itu kemudian ter-internalisasi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.³

Proses penanaman nilai-nilai tidak hanya melalui pendidikan formal atau pun non formal. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan mengalami pergeseran paradigma yang selama ini terbatas di kelas dan sekolah namun saat ini, bisa juga terjadi di luar kelas yang menembus sekat-sekat tembok pemisah dengan melalui media pendidikan lain, baik media massa, cetak maupun elektronik. Media elektronik mencakup visual dan audio-visual.⁴ Beragamnya model penyajian media telah mengambil peran yang cukup penting dalam dunia pendidikan termasuk di dalamnya adalah sastra.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, karya sastra mempunyai peran yang cukup penting dalam menghantarkan nilai-nilai pendidikan moral, etika dan karakter sampai kepada peserta didik. Cerita yang disajikan baik secara implisit maupun eksplisit selalu menyisipkan pesan moral, pengharapan pada kejujuran, keberanian dalam menghadapi tantangan, dan pesan-pesan lainnya. Pesan-pesan tersebut disisipkan secara halus, sehingga pembaca tidak merasa terganggu. Dalam kaitannya dengan pendidikan, karya sastra mempunyai peran yang cukup penting dalam menghantarkan nilai-nilai pendidikan moral, etika dan karakter sampai kepada peserta didik. Cerita yang disajikan baik secara implisit maupun eksplisit selalu menyisipkan pesan moral, pengharapan pada kejujuran, keberanian dalam menghadapi tantangan, dan pesan-pesan lainnya. Pesan-pesan tersebut disisipkan secara halus, sehingga pembaca tidak merasa terganggu.⁵

Dalam perkembangan puisi di Indonesia, banyak sekali puisi yang bernafaskan tentang ketuhanan. Salah satu penyair yang karya-karyanya termasuk sastra sufi adalah Abdul Wachid B.S.⁶ (selanjutnya ditulis Wachid

³ Zulfikar Abdulah Iman Haqiqi, "Nilai Pendidikan Tauhid dalam Novel Mustika Naga karya Candra Malik" dalam *Skripsi* (Purwokerto:IAIN Purwokerto, 2017), hlm. 1.

⁴ Zulfikar Abdulah Iman Haqiqi, "Nilai Pendidikan ...", hlm. 2.

⁵ Abdul Hadi W.M, *Islam: Cakrawala Estetik Dan Budaya* (Jakarta: Pustaka Firdaus,2000), hlm. 4

⁶ Aprinus Salam, *Oposisi Sastra Sufi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 173.

B.S.). Banyak penelitian yang membahas tentang Wachid B.S. naik dari sisi kepenyairannya maupun dari kepribadiannya. Penulis tertarik untuk membahas salah satu buku puisinya yang berjudul *Hyang*. Pertimbangan penulis atas pemilihan buku tersebut adalah karena sejauh pembacaan penulis, banyak sajak dalam buku puisi *Hyang* yang menyampaikan pesan tentang keesaan Allah dibandingkan dengan buku puisi Wachid B.S. yang lain.

Wachid B.S. sudah memiliki 8 antologi puisi pribadi dan salah satu di antaranya adalah buku puisi *Hyang*. Sajak-sajak dalam buku puisi *Hyang* ini yang akan menjadi subjek penelitian penulis. Sedangkan objek penelitiannya adalah nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam puisi-puisi dalam buku puisi *Hyang*. Untuk dapat mengetahui nilai akhlak yang terkandung dalam puisi-puisi Wachid B.S. penulis menggunakan teori Hermeneutika Paul Ricoeur. Menurut Ricoeur yang dikutip oleh Kurniawan, hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks.⁷

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Nilai nilai tauhid dalam buku puisi *hyang* karya Abdul Wachid B.S dan implementasinya dalam desain pembelajaran PAI”**

B. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman oleh pembaca tentang judul yang penulis angkat dan untuk memfokuskan penelitian, penulis akan memberikan definisi dari kata kunci (*keyword*) yang akan menjadi inti pembahasan dalam skripsi ini.

1. Pendidikan Tauhid

Nilai-nilai pendidikan tauhid adalah nilai ketauhidan (ke-Esaan), aplikasi yang diimplementasikan yang dapat diambil dari suatu kajian dan ditransformasikan sebagai bahan pengajaran dan pendidikan.⁸ Dalam

⁷ Heru Kurniawan, *Mistisisme Cahaya*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2009), hlm. 18.

⁸ Muhammad Nur Kholiq, “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Jawahirul Kalamiyah karya Syekh Thahir bin Saleh al-Jazairi” dalam *skripsi*. (Salatiga: IAIN Salatiga, 2018), hlm. 14.

penelitian ini nilai pendidikan tauhid akan dicari dalam puisi-puisi dalam buku puisi *Hyang*.

2. Buku Puisi *Hyang* karya Abdul Wachid B.S

Buku Puisi *Hyang* adalah antologi puisi ke-7 dari Abdul Wachid B.S. setelah *Rumah Cahaya*, *Ijinkan Aku Mencintaimu*, *Tunjammu Kekasih*, *Beribu Rindu Kekasihku*, *Yang*, dan *Kepayang*. *Kumpulan Sajak Nun* dicetak pada tahun 2017. Di dalamnya terdapat 56 sajak.

3. Desain Pembelajaran PAI

Adapun yang dimaksud desain pembelajaran dalam skripsi ini adalah langkah-langkah pembelajaran dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut ;

1. Apa saja nilai Tauhid dalam buku puisi *hyang* karya Abdul Wachid B.S.
2. Bagaimana implementasinya dalam desain pembelajaran PAI menggunakan puisi Abdul Wachid B.S.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

- a. menganalisis dan mendeskripsikan nilai pendidikan tauhid dalam buku puisi *Hyang* karya Abdul Wachid B.S. dan
- b. bagaimana implementasi dalam pembelajaran PAI menggunakan buku puisi *Hyang* karya Abdul Wachid B.S.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah memberi pemikiran baru dalam pendidikan, terutama pada bidang tauhid. Selain itu, penelitian ini juga bisa digunakan sebagai bahan ajar mata pelajaran Akidah Akhlak.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang terkandung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) pembaca dapat mengetahui nilai pendidikan tauhid dalam buku puisi *Hyang* karya Abdul Wachid B.S.,
- 2) untuk menambah perbendaharaan karya ilmiah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau telaah pustaka sering disebut dengan teoritik yaitu mengemukakan teori-toeri atau penelitian yang relevan dengan masalah-masalah yang sedang diteliti atau kajian tentang ada atau tidaknya studi, buku, atau makalah yang sama atau mirip dengan judul permasalahan yang penulis susun.

Adapun penelitian yang membahas tentang Wachid B.S. atau yang sejenisnya dan relevan dengan penelitian penulis baik secara struktur bahasa, analisis makna karya sastranya, maupun secara langsung ke personalnya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian Heru Kurniawan dalam bukunya yang berjudul *Mistisisme Cahaya*. Dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah buku kumpulan puisi Wachid B.S. yang berjudul *Rumah Cahaya*. Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang mistisisme cahaya dalam kumpulan puisi *Rumah Cahaya* menggunakan analisis metafora dan simbol.⁹

Kedua, penelitian Arif Hidayat dalam bukunya yang berjudul *Aplikasi Teori Hermeneutik dan Wacana Kritis*. Dalam penelitian tersebut Arif Hidayat berfokus pada proses kreatif kepenyairan Wachid B.S. dan pandangan-

⁹ Heru Kurniawan, *Mistisisme Cahaya*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2009)

pandangan subjektif Wachid B.S dalam puisinya, serta produksi wacana dan strategi penyampaian wacananya.¹⁰

Ketiga, penelitian Dimas Indianto dalam skripsinya yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Buku Puisi Yang Karya Abdul Wachid B.S.* Dalam skripsi tersebut objek kajiannya adalah nilai-nilai pendidikan profetik (kenabian) yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Yang* karya Wachid B.S. serta relevansi pendidikan profetik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Keempat, penelitian Wahyu Budiantoro dalam skripsinya yang berjudul *Kecemasan Penyair Abdul Wachid B.S dalam Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud.* Dalam penelitian tersebut yang menjadi objek penelitian adalah *setting* kehidupan Wachid B.S., bentuk-bentuk kecemasan Wachid B.S. dan pola transferensi yang dilakukan oleh Wachid B.S.¹²

Dari beberapa penelitian yang telah penulis temukan berdasarkan kemampuan penulis dalam menjangkau penelitian-penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian dengan subjek penyair Abdul Wachid B.S. tetapi untuk objek penelitiannya belum ada yang mengulas tentang pendidikan tauhid seperti yang akan diteliti oleh penulis. Oleh karena itulah, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dan bermaksud mengisi celah kekosongan tersebut.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dalam upaya untuk menyajikan dunia sosial maupun perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, serta persoalan manusia yang diteliti.¹³ Penulis Juga menggunakan metode Hermeneutika dalam menafsirkan teks. Ada tiga

¹⁰ Arif Hidayat, *Aplikasi Teori Hermeneutik dan Wacana Kritis* (Purwokerto: STAIN Press, 2012)

¹¹ Dimas Indianto, "Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Buku Puisi Yang Karya Abdul Wachid B.S." dalam *skripsi*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2012)

¹² Wahyu Budiantoro, "Kecemasan Penyair Abdul Wachid B.S dalam Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud" dalam *skripsi* (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2015)

¹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT REMAJA RODAKARYA, 2012), hlm. 6

langkah metodologis untuk dapat menafsirkan teks atau Identifikasi Hermeneutika. Langkah yang pertama dilakukan adalah langkah simbolik, yaitu menganalisis dan mendeskripsikan aspek semantik pada metafora dan simbol. Langkah yang kedua adalah pemberian makna oleh simbol, serta penggalian yang cermat atas simbol. Langkah yang ketiga yaitu selalu berfikir filosofis. Berpikir filosofis yaitu berfikir sesuatu diposisikan dan dipersepsikan sebagai simbol. Selengkapnya akan dibahas di Bab II.¹⁴

1. Hermeneutika

a. Biodata Paul Ricoeur

Ricoeur mempunyai nama lengkap Paul Ricoeur, ia dilahirkan pada tahun 1913 di Valence, Prancis Selatan. Keluarganya merupakan penganut Kristen Protestan yang taat dan dipandang oleh masyarakatnya sebagai cendekiawan Protestan yang terkemuka di Prancis. Ricoeur dibesarkan di Rennes tanpa bapak dan ibu (anak yatim piatu). Inteleguitasnya dalam bidang filsafat diawali dengan perkenalannya dengan Dalviez di Lycee, seorang filsuf yang berhaluan Tomistis yang terkenal, karena dialah salah seorang Kristen pertama yang mengadakan suatu studi besar tentang psikoanalisis Freud.¹⁵

Dari hasil studinya S-1, pada tahun 1933 ia memperoleh gelar kesarjanaan 'licence de philosophie'. Pada akhir tahun 1930 ia mendaftarkan diri sebagai mahasiswa S-2 di Universitas Sorbonne, dan pada tahun 1935 memperoleh 'aggregation de philosophie' (keanggotaan atau ijin menjadi anggota suatu organisasi dalam bidang filsafat). Selepas S-2, ia mengajar di Colmar selama satu tahun, setelah itu ia dipanggil untuk mengikuti wajib militer (antara 1937-1939). Pada saat mobilisasi, Ricoeur masuk dalam ketentaraan Prancis dan menjadi tahanan perang hingga tahun 1945. Selama menjadi narapidana, ia mempelajari karya-karya filsafat secara autodidak,

¹⁴ Heru Kurniawan, *Mistisisme Cahaya*, (Purwokerto: Stain Purwokerto Press, 2009), hlm. 31-32.

¹⁵ Farida Rukan Salikun, "Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Poul Ricoeur" dalam *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 9, No.1, Juni 2015. Hlm. 164.

seperti karya Husserl, Heidegger dan Jaspers, yang pada masa-masa berikutnya akan mempengaruhi konstruksi pemikiran hermeneutiknya. Di antara kebiasaannya dalam pengembangan intelektualitasnya, setiap tahunnya ia membaca karya-karya lengkap salah seorang filsuf besar: mulai dari Plato serta Aristoteles sampai kepada Kant, Hegel dan Nietzsche. Sehingga memperoleh pengetahuan filsafat yang mendalam baik filsafat Yunani klasik hingga filsafat modern Barat. Sesudah perang, ia menjadi dosen filsafat di College Cevinol, pusat Protestan internasional untuk pendidikan dan kebudayaan di Chambonsur-Lignon.¹⁶

Keahliannya dalam bidang filsafat menjadikannya dimandati untuk menggantikan kedudukan Jean Hyppolite dan mengepalai bidang sejarah filsafat di Universitas Strasbourg, pada tahun 1948. Setelah menempuh S-3, pada tahun 1950 ia memperoleh gelar ‘docteur des lettres’ (Doktor bidang Kesusasteraan) melalui tesisnya yang berjudul *Philosophie de la Volonte* (Filsafat Kehendak), yang kemudian karya tersebut ia jabarkan dalam dua volume, yaitu: *La Volontaire et l’Involontaire* (Yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki). Dalam volume pertama ini Ricoeur mempergunakan metode fenomenologi untuk membahas dimensi kehendak yang dalam tulisan G. Marcel disebut ‘incarnate existence’. Sedangkan dalam volume kedua, ia memberi judul *Finitude et Culpabilite* (keterbatasan dan kesalahan) yang diterbitkan pada tahun 1960 dalam dua buah buku dengan masing-masing judul: *L’Homme Faillible* (Manusia yang mudah jatuh ke dalam dosa) dan *La Symbolique du Mal* (Simbol Dosa/Kejahatan).¹⁷

Sebagai seorang akademisi, Ricoeur menjalani karir sebagai staf pengajar mata kuliah filsafat di Colmar selama setahun. Pasca perang dunia II, ia juga menjalani kehidupan akademiknya di College

¹⁶ Farida Rukan Salikun, “Paradigma Baru Hermeneutika ...”, hlm. 164-165.

¹⁷ Farida Rukan Salikun, “Paradigma Baru Hermeneutika ...”, hlm. 165.

Cevinol sebagai dosen filsafat pula. Pada tahun 1957, Ricoeur diangkat menjadi guru besar bidang filsafat di Universitas Sorbonne, namun pada tahun 1966 ia memilih mengajar di Nanterre, perluasan dari Universitas Sorbonne, dipinggiran kota Paris. Kemudian ia diangkat menjadi dekan di sana pada tahun 1969. Pada tahun 1970, karena ada suatu hal, Ricoeur meletakkan jabatannya sebagai dekan, dan pindah ke Universitas Louvain atau Leuven di Belgia.¹⁸

Setelah berpindah-pindah tempat mengajarnya, Ricoeur pada tahun 1973 kembali ke Nanterre (sekarang disebut Universitas Paris X) dan disamping itu setiap tahun ia mengajar juga beberapa bulan di Universitas Chicago. Di Paris, ia menjadi direktur *Centre d'etudes Phenomenologiques et Hermeneutiques* (Pusat Studi tentang Fenomenologi dan Hermeneutika). Pada periode ini jugalah nampaknya merupakan puncak prestasi Ricoeur yaitu banyak menaruh perhatiannya pada masalah-masalah filsafat bahasa dan hermeneutika. Dalam kehidupan intelektual pada masa berikutnya, Ricoeur lebih banyak mengembangkan dan menaruh minat pada filsafat bahasa terutama dalam hubungannya dengan hermeneutika.¹⁹

b. Konsep Hermeneutika Paul Ricoeur

Hermeneutika merupakan turunan dari kata kerja Yunani *hermeneuin* yang berhubungan dengan kata benda *hermenes* yang terkait dengan salah satu nama dewa dalam mitologi Yunani yang bernama Hermes. Hermes adalah dewa yang bertugas menyampaikan pesan dari Dewa Zeus yang berada di Gunung Olympus kepada manusia. Bahasa yang digunakan dewa berbeda dengan bahasa yang digunakan manusia. Dewa menggunakan bahasa langit sedangkan manusia menggunakan bahasa dunia.²⁰ Untuk itulah butuh penafsiran

¹⁸ Farida Rukan Salikun, "Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Poul Ricoeur" ... Hlm. 165.

¹⁹ Farida Rukan Salikun, "Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Poul Ricoeur" ... Hlm. 166.

²⁰ Farah Nuril Iza, "Hermeneutika: Arah Baru Interpretasi Hadis (Studi Analisis Pemikiran Yusur al-Qaradawi)" dalam *Konunika* vol. 8 no. 2. Hlm. 187.

agar pesan yang disampaikan dewa bisa sampai dan dipahami oleh manusia.

Puisi juga membutuhkan penafsiran atas ungkapan-ungkapan yang bersifat metaforik. Paul Ricoeur berpendapat bahwa sesungguhnya metafora itulah puisi, dan puisi adalah metafora. Metafora adalah puisi dalam miniatur.²¹ Karena puisi bersifat metaforik, maka digunakanlah hermeneutiaka untuk melakukan pembacaan, pemahaman, penerjemahan, penafsiran dan penjelasan. Hermeneutika menurut Ricoeur sebagaimana dikutip Kurniawan adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks.²² Hermeneutika meliputi lima aspek, yaitu membaca teks untuk memahami. Pemahaman itu disertai penerjemahan. Saat melakukan penerjemahan, orang melakukan penafsiran untuk menjelaskan.

Hermeneutika menurut Paul Ricoeur adalah peristiwa pemahaman dan penjelasan atas teks. Dari membaca sampai memahami teks adalah suatu peristiwa. Jadi, bukan hanya “jadi” tapi “menjadi”.²³ Penafsiran itu bisa berkembang sehingga bersifat progres. Jika penafsiran tidak berkembang maka itu bukan penafsiran. Hermeneutika bersifat *Open Ended*. Teks pada prinsipnya adalah simbol. Teks adalah wacana yang dibakukan melalui bahasa.

Di dalam proses membaca, memahami, menerjemahkan, menafsirkan dan menjelaskan ada tenggang waktu untuk melakukan *explanation*. Itu menyebabkan hermeneutika bukan merupakan hasil akhir karena hermeneutika memang tidak ada hasil akhir, yang ada hanya hasil sementara ketika orang memberikan pembacaan atas teks. Pada saat tertentu orang bisa saja memberi penafsiran A, pada saat yang lain bisa menghasilkan penafsiran B, C, D dan yang lainnya. Ini dikarenakan teks bersifat terbuka tergantung siapa yang menafsirkan.

²¹ Heru Kurniawan, *Mistisisme Cahaya*, (Purwokerto: Stain Purwokerto Press, 2009), hlm. 22.

²² Heru Kurniawan, *Mistisisme Cahaya*, ..., hlm. 18.

²³ Heru Kurniawan, *Mistisisme Cahaya*, ..., hlm. 18.

Saat teks dimaknai oleh pembaca maka teks memiliki hubungan (konteks) dengan si pembaca. Ada hubungan langsung antara karya sastra dan pembaca, dan itulah yang mendasari penafsiran, pemahaman dan penghargaan masing-masing pembaca.²⁴

Teks bisa hidup ketika ada konteks. Konteks teks dalam pemahaman Paul Ricoeur terbagi menjadi dua yaitu *sense* dan *reference*. *Sense* yaitu hubungan antar teks yang berelasi dengan teks-teks terdekatnya. Contohnya puisi Wachid B.S. dengan puisinya yang lain. Penafsiran atas teks juga membutuhkan refensi ke luar yaitu *reference*. *Sense* adalah “apa”nya wacana dan *reference* adalah “tentang apa”nya wacana.²⁵ Hasil dialektika antara teks dan konteks disebut hasil penafsiran atau kontekstualisasi. Dengan demikian, tidak bisa seseorang menginterpretasi teks seperti orang mengartikan. Ketika hermeneutika berjalan dalam penafsiran, unsur-unsur hermeneutika akan berjalan secara simultan.

Pembaca memerlukan langkah metodologis untuk dapat menafsirkan teks atau Identifikasi Hermeneutika. Langkah yang pertama dilakukan adalah langkah simbolik, yaitu menganalisis dan mendeskripsikan aspek semantik pada metafora dan simbol.²⁶ Contohnya pada saat seseorang akan mengatakan tentang akhlak, orang itu harus melakukan inventarisasi simbol-simbol yang berhubungan dengan wacana akhlak. Tidak mesti harus ada kata akhlak, tetapi ada simbolitas-simbolitas yang dijadikan rujukan ke arah akhlak. Simbol-simbol yang diinventarisasi tadi dicarikan relasinya baik secara *sense* maupun *reference*. Metafora adalah rangkaian ungkapan-ungkapan. Rangkaian metafora itu adalah simbol. Simbol tidak hanya diwakili oleh satu kata. Simbol adalah serangkaian

²⁴ Sapardi Djoko Damono, *Bilang Begini Maksudnya Begitu*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 3.

²⁵ Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi*, terj. Musnue Hery (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 52.

²⁶ Heru Kurniawan, *Mistisisme Cahaya*, ..., hlm. 31.

interpretasi atas metafora-metafora yang akhirnya memberikan wajah yang sempurna.

Langkah yang kedua adalah pemberian makna oleh simbol, serta penggalan yang cermat atas simbol.²⁷ Saat simbol sudah dikenali maka dilakukan penafsiran atas simbol itu secara menyeluruh dan semaksimal mungkin untuk mewujudkan sebuah pemaknaan yang nantinya akan menjadi wajah dari penafsiran pembaca terhadap teks tersebut. Langkah yang ketiga yaitu selalu berfikir filosofis. Berpikir filosofis yaitu berfikir sesuatu diposisikan dan dipersepsikan sebagai simbol.²⁸

2. Jenis Penelitian

Ditinjau dari segi jenis penelitian, penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka. Hal ini dikarenakan subjek penelitian ini adalah buku yaitu kumpulan puisi karya Abdul Wachid B.S. berjudul *Hyang*.

3. Sumber Data

Sumber data dapat dikelompokkan menjadi:

a. Sumber Data Primer

Sumber primer yaitu sumber data yang memberikan data langsung yang asli, baik berbentuk dokumen maupun sebagai peninggalan lainnya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku puisi *Hyang* karya Abdul Wachid B.S. sebagai subyek yang akan diteliti.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang memuat data-data pelengkap, atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Data sekunder tersebut dapat diambil dari buku-buku, majalah, artikel, makalah, brosur, dan sebagainya yang diformulasikan dalam perumusan masalah yang terkait dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam

²⁷ Heru Kurniawan, *Mistisisme Cahaya*, ..., hlm. 32.

²⁸ Heru Kurniawan, "Meretas Bangunan Perpuisian Abdul Wachid B.S. dalam Tafsir Hermeneutika", dalam *Ibda*, Vol. 3, no. 2, Juli-Desember 2005.

penelitian ini adalah buku, artikel, dan skripsi yang menganalisa perpuisian Abdul Wachid B.S. beserta teori dan model aplikasinya.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui:

a. Metode wawancara

Wawancara atau interiew adalah suatu metode untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.²⁹ Selain itu wawancara juga mengandung pengertian percakapan dengan maksud tertentu.³⁰ Dengan metode ini penulis melakukan wawancara langsung dengan penyair Abdul Wachid B.S. dan orang-orang yang berkaitan dalam penelitian yang penulis lakukan.

b. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menyelidiki hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda, dan lain sebagainya. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dengan cara melihat dan mencatat dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang hal-hal yang berkaitan dengan perpuisian Wachid B.S. dan segala hal yang mendukung dengan penelitian yang penulis lakukan baik dari aspek teori maupun metodologi.

5. Teknik analisis data

Analisis dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan analisis interaktif model yang dikembangkan Miles dan Huberman, mulai dari reduksi data, penyajian data, verifikasi data hingga penyimpulan³¹.

²⁹ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metodologi Penelitian Survaei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 192

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT REMAJA RODAKARYA, 2012), hlm. 186

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 338.

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dilakukan untuk memilih antara data-data yang berkaitan langsung dengan perpustakaan Wachid B.S., teori interpretasi dan nilai-nilai akhlak sehingga analisis yang disusun oleh penulis dapat tepat pada sasaran dan tidak mengembang terlalu jauh dan dapat ditarik kesimpulan.

b. Display Data/Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami.

c. *Conclusion Drawing*/ Verifikasi

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Untuk melakukan analisis, peneliti menggunakan dua teknik, yaitu cara berfikir deduktif dan induktif.

1) Teknik Deduktif

Teknik deduktif adalah proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang bersangkutan. Dengan kata lain, deduksi berarti menyimpulkan hubungan yang tadinya tidak tampak berdasarkan generalisasi yang sudah ada.³² Teknik ini peneliti gunakan untuk menerapkan teori

³² Imam Barnadib, *Pendidikan Perbandingan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 127.

Hermeneutika pada puisi-puisi dalam buku puisi *Hyang* karya Wachid B.S.

2) Teknik Induktif

Teknik induktif adalah proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju kepada suatu teori. Dengan kata lain, induksi adalah proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi.³³ Teknik ini penulis gunakan untuk menarik kesimpulan dari beberapa informasi mengenai Nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam buku puisi *Hyang*.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika penulisan ini terdiri dari tiga penelitian yang meliputi bagaian awal, isi, dan akhir, yaitu:

Bab Pertama. Pendahuluan. Membahas tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua. Landasan Teori. Membahas mengenai teori Hermeneutika Paul Ricoeur dan pendidikan tauhid yang berfungsi sebagai pisau analisis dalam menyajikan hasil penelitian.

Bab Ketiga. Membahas tentang latar belakang intelektual dan keagamaan, proses kreatif dan poetika puisi Penyair Abdul Wachid B.S.

Bab Keempat. Membahas analisis data dan juga interpretasi nilai akhlaq dalam *Kumpulan Sajak Nun*.

Bab Kelima. Pada bagian ini akan memuat tiga hal antara lain: kesimpulan, saran, dan penutup.

³³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Rasearch, Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 47.

BAB II

DISKURSUS TENTANG PENDIDIKAN TAUHID

A. Pendidikan Tauhid

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *pedagogie* yang terdiri dari kata *pais* yaitu anak, dan kata *again* yaitu membimbing.³⁴ Sehingga pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada peserta didik, yang di dalamnya terdapat proses, menghasilkan dan mengembangkan.³⁵ Pendidikan adalah suatu aktifitas dalam mengembangkan aspek kepribadian manusia yang tidak hanya berlangsung di dalam kelas saja, tetapi di luar kelas juga, karena pendidikan bukan bersifat formal saja, melainkan mencakup yang non formal juga.³⁶

Dalam bahasa Arab, pendidikan juga sering diartikan dari kata ‘*Allama* dan *Addaba*. Kata ‘*allama* berarti mengajar (menyampaikan pengetahuan), memberitahu, mendidik. Sedangkan kata *addaba* lebih menekankan pada melatih, memperbaiki, menyempurnakan akhlak (Sopan santun) dan berbudi baik. Di dalam kamus al-Munawwir, kata pendidikan juga berasal dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyatan*, berarti mendidik, mengasuh, dan memelihara.³⁷ Dengan demikian, ada tiga istilah pendidikan dalam konteks Islam yang digunakan untuk mewakili kata pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib*.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, kata *tarbiyah* dipandang paling tepat untuk mewakili kata pendidikan, karena kata *tarbiyah* mengandung arti tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga eksistensinya, kesemuanya ini telah mewakili makna

³⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 69.

³⁵ Herynoer, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2015), hlm. 6.

³⁶ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 149.

³⁷ Ahmad Warsono Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: PP. al-Munawwir, 1989), hlm. 461, 504 & 1526.

pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan merupakan lembaga utama yang memainkan peranan penting dalam membangun dan menumbuhkan kembangkan peradaban. Maju mundurnya suatu peradaban ditentukan oleh pendidikan. Bahkan, peradaban dan kebudayaan umat manusia tidak akan pernah muncul tanpa ada lembaga yang mengarahkan manusia ke arah tersebut. Karena manusia terlahir ke dunia tidak memiliki daya dan ilmu yang dapat membuatnya berkembang lebih maju, maka pendidikanlah yang membangun daya dan pengetahuan tersebut dalam jiwa manusia.³⁸ Al-Qur'an menegaskan:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (Q.S. an-Nahl: 78).

Dalam keadaan ketidaktahuan manusia tersebut, Allah membekalinya dengan indra, baik indra *dhahir* maupun indra *batin*. Melalui indra tersebut manusia dapat merasakan keadaan sekitarnya untuk bisa mempelajarinya sehingga lahirilah pengetahuan.

Dalam ensiklopedia pendidikan, pendidikan dalam arti yang universal adalah perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah.³⁹ Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pada hakikatnya pendidikan adalah ikhtiar manusia untuk membantu dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan fitrah

³⁸ Muhammad Nur Kholiq, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Jawahirul Kalamiyah karya Syekh Thahir bin Saleh al-Jazairi" dalam *Skripsi*, (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2018), hlm. 23.

³⁹ Soganda Poerbakawatja dan Harahap, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hlm. 257.

(kemampuan dasar) atau potensi manusia agar berkembang sampai titik maksimal sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan

2. Pendidikan Tauhid

Kata tauhid adalah bentuk kata mashdar dari asal kata kerja lampau yaitu *wahhada-yuwahhidu-tawhiidan* yang memiliki arti mengesakan atau menunggalkan. Asal kata tauhid adalah meyakinkan bahwa Allah itu satu, tidak ada sekutu bagi-Nya. Tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah SWT, sifat-sifat wajib Allah, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari pada-Nya, juga membahas tentang Rasul-rasul Allah SWT, meyakinkan kerasulan mereka, meyakinkan apa yang wajib ada pada diri mereka, apa yang boleh dihubungkan kepada diri mereka dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada mereka.⁴⁰

Menurut perspektif al-Qur'an, tauhid merupakan akar utama yang harus memberikan energi kepada pokok, dahan, dan daun kehidupan. Atau ia merupakan hulu yang harus menentukan gerak dan kualitas air, sebuah sungai kehidupan mestilah berangkat dari tauhid, kegiatan dan penyelenggaraan pendidikan.⁴¹ Tauhid ialah Keyakinan tentang satu atau Esanya Zat Allah. Tidak hanya percaya bahwa Allah ada, yang menciptakan seluruh alam semesta beserta pengaturannya, tetapi haruslah percaya kepada Allah dengan segala ketentuan tentang Allah meliputi sifat, *asma'* dan *af'al*-Nya.⁴²

Contoh ayat al-Qur'an yang menyampaikan pesan tentang pendidikan auhid terdapat pada Q.S. Luqman: 13 berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
عَظِيمٌ ۝ ١٣

⁴⁰ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 36.

⁴¹ M. Yusuf Kadar, *Tafsir Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 2.

⁴² Muhammad Nur Kholiq, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Jawahirul Kalamiyah karya Syekh Thahir bin Saleh al-Jazairi" dalam *Skripsi*, (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2018), hlm. 26.

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Q.S. Luqman: 13)

Dari ayat di atas, terdapat pesan yang disampaikan Luqman kepada anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah (لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ) dan pesan bahwa syirik adalah perbuatan yang dzalim. Tauhid merupakan ajaran terpenting karena mengandung ajaran tentang pengakuan terhadap keesaan Allah SWT secara konsekuensi dan murni. Keimanan seorang muslim dapat dilihat dari pemahamannya tentang tauhid, karena tauhid merupakan basis utama seorang muslim. Allah SWT berfirman:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ۱ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ۲ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ۳ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا
أَحَدٌ ۝ ۴

Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia" (Q.S. al-Ikhlâs: 1-4)

Ayat di atas menjelaskan bahwa tauhid adalah salah satu ajaran untuk dapat meyakinkan umat muslim bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang patut kita sembah, dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah dan percaya adanya malaikat, kitab-kitab Allah, Rasul, hari kiamat, dan qada' dan qadar Allah. Sehingga para ulama mazhab fiqih mewajibkan kepada umat muslim untuk mempelajari tauhid.

Menurut Muhammad Abduh sebagaimana dikutip Idzni, tauhid yaitu ilmu yang membahas "wujud Allah", yakni meliputi sifat-sifat yang wajib tetap padaNya, sifat-sifat yang jaiz disifatkan padaNya, dan sifat-sifat yang tidak sama sekali yang wajib ditiadakan (mustahil) kepadaNya, menurutnya tauhid juga mengkaji tentang Rasul Allah. Definisi lain menurut Shalih bin fauzan bahwa tauhid yaitu meyakini keesaan Allah

SWT dalam *rububiyyah*, ikhlas dalam beribadah kepada-Nya, dan menetapkan nama-nama dan sifat-sifat bagi-Nya.⁴³ Ada beberapa istilah yang memiliki makna atau hampir sama dengan tauhid, yaitu : Iman dan aqidah.

a. Iman

Iman yaitu keyakinan dalam hati yang di ucapkan oleh lisan dan diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan, keyakinan tersebut yaitu enam rukun iman. Rukun iman merupakan bentuk amal batiniah sebagai wujud pengakuan hati manusia terhadap kebesaran Allah, yang dapat mempengaruhi segala aktifitas yang dilakukan.⁴⁴

Iman menurut Imam Abu Hanifah adalah suatu keyakinan dan ketundukan. Mengucapkan dua kalimat syahadat menunjukkan keyakinan tersebut. Sedangkan menurut Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad bahwa iman yaitu sesuatu yang diyakini di dalam hati, di ucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota tubuh.⁴⁵

b. Aqidah

Tauhid dipandang identik dengan akidah, karena masing-masing mengarahkan seseorang kepada keimanan terhadap Allah, tetapi kata akidah terdapat perbedaan dengan tauhid, akidah berarti ikatan, yaitu lahirnya sebuah komitmen untuk dapat membuat suatu ikatan dan mematuhi, menjaga komitmen yaitu dapat menjaga kontinuitas pemahaman dan apresiasi secara terus menerus tentang substansi dan ekspresi sebuah keyakinan.⁴⁶

Tauhid lebih mengarah kepada makna keesaan, sasaran yang akan dicapai dari makna tauhid yaitu proses bimbingan untuk mengembangkan dan menetapkan kemampuan manusia dalam

⁴³ Nadhilla Idzni, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Empat Imam Mazhab Fiqih" dalam *skripsi* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), hlm. 28.

⁴⁴ Muh. Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 6.

⁴⁵ Nadhilla Idzni, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid ...", hlm. 29.

⁴⁶ Nadhilla Idzni, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid ...", hlm. 29.

mengenal keesaan Allah SWT. Aqidah yaitu keyakinan yang kuat atau kepercayaan, mengikat dengan kuat, dan mengokohkan, sedangkan menurut istilah aqidah merupakan keimanan yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan kepada orang yang mengambil keputusan, baik hal itu benar maupun salah.⁴⁷

Aqidah adalah perbuatan hati, yakni kepercayaan hati dan pbenarannya terhadap sesuatu. Aqidah dapat diartikan juga sebagai rukun iman, yakni iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul, iman kepada hari kiamat, dan qada' dan qadar Allah. Pendidikan tauhid adalah pengembangan fitrah manusia agar beriman dan mengesakan Allah, pendidikan tauhid juga adalah upaya yang dilakukan dalam rangka melenyapkan segala hal yang negatif dengan hal yang positif dan mengekalkannya dalam suatu kondisi dan ruang.⁴⁸

3. Ruang Lingkup Tauhid

Ruang lingkup pembahasan tauhid ada empat, yaitu:

- a. *Ilahiyah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan illah (Tuhan) seperti wujud, nama-nama, sifat, dan *af'al* Allah
- b. *Nubuwwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, juga termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, dan lain sebagainya
- c. *Ruhaniyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, dan Syaitan
- d. *Sam'iyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan sunnah) seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, surga dan neraka.⁴⁹

⁴⁷ Nadhilla Idzni, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid ...", hlm. 30.

⁴⁸ Nadhilla Idzni, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid ...", hlm. 31.

⁴⁹ Rahmad Fauzi Lubis, "MENANAMKAN AQIDAH DAN TAUHID KEPADA ANAK USIA DINI" dalam Jurnal *Al-Abyadh* Volume 2, No 2, Desember 2019, hlm. 90

4. Dasar Pendidikan Tauhid

Dasar pendidikan tauhid serupa dengan pendidikan Islam, karena pendidikan tauhid merupakan salah satu dari pendidikan Islam sehingga dasar dari pendidikan ini tidak lain adalah pandangan hidup yang Islami yang pada hakikatnya merupakan nilai-nilai yang bersifat transedental dan universal yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Adapun uraian dasar pendidikan tauhid adalah sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sebagai sumber dan dasar nilai serta norma dalam Islam. Tidak heran bahwa al-Qur'an menjadi sumber inspirasi dan sumber pengetahuan dalam pendidikan Islam. Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai sejarah pendidikan Islam, seperti yang mengisahkan tentang para Nabi salah satunya yaitu Nabi Adam, Nabi Adam adalah manusia pertama dan rasul pertama yang merintis budaya dalam bidang *tarbiyah, ta'lim, ta'dib*.⁵⁰ Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. al-Baqarah: 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar! (Q.S. al-Baqarah: 31)

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝ ٢

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (Q.S. al-Baqarah: 2)

⁵⁰ Abd. Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 2016), hlm. 145.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat Islam dan tidak ada lagi keraguan di dalamnya. Sehingga pendidikan harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan. Moh. Fadil sebagaimana dikutip Kholiq menandakan bahwa pada hakikatnya al-Qur'an merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya adalah kitab pendidikan masyarakat, moral dan spiritual⁵¹

Pemberian pengajaran tauhid pada diri manusia, pada hakikatnya adalah menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan manusia dalam memahami tauhid tersebut. sebab setiap manusia sudah dibekali fitrah tauhid oleh Allah SWT. Sebagaimana firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. ar-Rum: 30)

Ayat di atas menegaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan dibekali fitrah tauhid, yaitu fitrah untuk selalu mengakui dan meyakini bahwa Allah itu Maha Esa, yang menciptakan alam semesta beserta pengaturannya dan wajib untuk disembah. Oleh karena itu, untuk menjadikan fitrah ini tetap eksis dan kuat, maka diperlukan suatu upaya untuk selalu menumbuh kembangkan dalam kehidupan pemiliknya dengan melalui pendidikan tauhid, agar manusia selalu ingat dan dekat kepada Tuhannya.

⁵¹ Muhammad Nur Kholiq, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid ..., hlm. 27.

b. As-Sunnah

Menurut para ahli hadits, hadits adalah segala sesuatu yang diidentikan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Hadits merupakan sumber kedua setelah al-Qur'an. Hadits berisi tentang pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspek, agar menjadi manusia yang bertakwa. Acuan dalam pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu pertama acuan syara' yang meliputi pokok-pokok ajaran Islam yang secara tertulis, dan yang kedua yaitu acuan operasional aplikatif yang meliputi cara Nabi Muhammad dalam perannya sebagai pendidik dan evaluator yang profesional, adil, serta menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam.⁵²

Sunnah menjadi sumber utama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk juga dalam pendidikan. Hal ini didasarkan pada Firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S. al-Ahzab: 21)

Pengertian hadis secara luas ialah sesuatu yang disandarkan baik kepada Nabi Muhammad SAW atau sahabat atau tabi'in, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) maupun sifat dan keadaannya.⁵³ Kemudian dalam hadits disebutkan bahwa Rasulullah bersabda yang artinya, “kutinggalkan kepadamu dua perkara yang mana

⁵² Nadhilla Idzni, “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Empat Imam Mazhab Fiqih” dalam *skripsi* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), hlm. 26.

⁵³ Muhammad Nur Kholiq, “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid ...”, hlm. 29.

kamu tidak akan tersesat berpegang kepada keduanya yaitu kitab Allah (al-Qur'an) dan Sunnah Rasul”⁵⁴

Dalam kaitannya dengan pendidikan, Rasulullah sendiri menjadi guru dan pendidik utama. Fenomena ini dapat dilihat dari praktek-praktek edukatif Rasulullah itu sendiri. *Pertama*, beliau menggunakan rumah al-Arqam Ibnu Abi al-Arqam untuk mendidik dan mengajar. *Kedua*, beliau memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca dan tulis, dan *Ketiga*, beliau mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam.⁵⁵

Adanya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan dilanjutkan oleh pengikutnya, merupakan realisasi sunnah Nabi Muhammad sendiri.

c. Ijtihad

Ijtihad adalah mengerahkan segala potensi dan kemampuan semaksimal mungkin untuk menetapkan hukum-hukum syari'ah. Ijtihad merupakan istilah para fuqaha, yakni berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat Islam. Ijtihad dalam hal ini meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang di olah oleh akal yang sehat oleh para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah berkaitan dengan kepentingan-kepentingan pendidikan, kebutuhan dan tuntunan-tuntunan hidup disuatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Perubahan dan dinamika zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi menuntut adanya ijtihad dalam bentuk penelitian dan pengkajian kembali prinsip dan praktekpraktek pendidikan Islam yang ada.

⁵⁴ H.R. Imam Malik.

⁵⁵ Muhammad Nur Kholiq, “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid ...”, hlm. 30.

Dengan adanya dasar pijak ijtihad ini, pendidikan Islam diharapkan akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan zaman dan tuntutan-tuntutan sosial budaya sekitar dengan tetap berpegang pada Nash.⁵⁶

5. Pembagian Tauhid

Tauhid terbagi menjadi tiga macam, yaitu tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyah* dan tauhid *asma' wa shifat*.

a. Tauhid *Rububiyah*

Rububiyah berasal dari kata *rabb* yang digunakan dengan penggunaan hakiki dan juga digunakan untuk yang lain secara majazi atau idhafi, dan tidak untuk yang lain. Karena Allah adalah *rabb* yang haq bagi semesta alam, maka dia sajalah yang khusus dengan ketuhanan tanpa yang lain, wajib mengesakannya dalam ketuhanan dan tidak menerima adanya sekutu baginya dalam ketuhanan, yaitu sifat ketuhanan tidak mungkin ada pada yang lain dari makhluknya.⁵⁷

Tauhid *Rububiyah* mempunyai pengertian beriman bahwa hanya Allah SWT satu-satunya Rabb yang memiliki, merencanakan, menciptakan, mengatur, memelihara, memberi rezeki, memberikan manfaat, menolak mudharat serta menjaga seluruh alam semesta.⁵⁸ Sebagaimana yang tertulis dalam QS. az-Zumar: 62:

اللَّهُ خَلِقُ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ۖ ٦٢

“Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.”

Allah sebagai Khalik dan Malik, Pencipta segala sesuatu, Pemberi rizki, Yang Menghidupkan, Yang Mematikan, Yang Memberi Petunjuk, Yang Mengurus dan Menetapkan aturan. Keyakinan seperti ini, bisa dikatakan tauhid bila telah bersaksi tidak ada tuhan selain

⁵⁶ Ali Mufron, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), hlm. 18.

⁵⁷ Rahmad Fauzi Lubis, "MENANAMKAN AQIDAH DAN TAUHID ...", hlm. 87.

⁵⁸ Fathurrohman Andriatma, “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Surah an-Nuh (Kajian Terhadap Kisah Nabi Nuh As)” dalam *skripsi* (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018), hlm. 27.

Allah, dan Allah adalah yang berhak disembah tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu. Segala sesuatu selain Allah adalah makhluk. Allah adalah yang memberi manfaat dan madharat kepada makhluk-Nya. Tidak ada orang yang bisa menolak dan menghalangi kehendak-Nya.⁵⁹

Menurut Ja'far bin Jarir, Allah adalah Allah yang mengikat aktivitas seorang Muslim. Kata "Allah adalah yang diibadahi oleh segala sesuatu dan oleh semua ciptaan-Nya". Dalam riwayat lain, Abdullah bin Abbas, berpendapat: "Allah adalah yang memiliki hak untuk diibadahi oleh semua makhluk-Nya". Bahkan, Isa bin Maryam, ketika disumpah oleh ibunya masuk Islam, berpendapat: "Allah adalah Tuhannya tuhan-tuhan".⁶⁰

Dari argumentasi di atas, pernyataan bahwa Allah Tuhan semua makhluk dan Tuhannya tuhan-tuhan, menunjukkan adanya nilai yang sangat mendasar dan prinsip. Karena, segala yang ada di bumi dan di langit adalah ciptaan Allah SWT, yang tidak bisa melepaskan diri dari ketergantungan kepada-Nya yang Maha Rahman dan Maha Rahim.⁶¹

b. Tauhid *Uluhiyah*

Yaitu mentauhidkan Allah SWT melalui segala pekerjaan hamba, dengan cara itu mereka dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, apabila hal itu disyari'atkan oleh-Nya, seperti berdoa, *khauf* (takut), *raja'* (harap), *mahabah* (cinta), *dzabh* (penyembelihan), bernadzar, *isti'annah* (meminta perlindungan) dan segala apa yang disyari'atkan dan diperintahkan Allah SWT dengan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun. Semua ibadah ini dan lainnya harus dilakukan hanya kepada Allah semata dan tulus karena-Nya dan ibadah tersebut tidak boleh dipalingkan kepada selain Allah.⁶²

⁵⁹ Itah Miftahul Ulum, "KONSEPSI TAUHID MENURUT MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB DAN IMPLIKASINYA BAGI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM" dalam *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon* 9.3 (2013), hlm. 97.

⁶⁰ Itah Miftahul Ulum, "KONSEPSI TAUHID ...", hlm. 98.

⁶¹ Itah Miftahul Ulum, "KONSEPSI TAUHID ...", hlm. 98.

⁶² Muhammad Nur Kholiq, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid ...", hlm. 13.

Tauhid *uluhiyah* diartikan juga beriman bahwa Allah yang berhak di sembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Tauhid *uluhiyah* yaitu percaya sepenuhnya bahwa Allah yang berhak menerima semua peribadatan makhluk, manusia beribadah, bersujud, tempat bergantung dan memohon pertolongan hanya kepada Allah SWT.⁶³ Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ali ‘Imran: 18:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١٨

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Q.S. Ali ‘Imran: 18)

Berdasarkan ayat di atas bahwa Allah SWT mengajarkan kepada umat muslim untuk menyembah dan berdoa hanya kepada Allah bukan kepada selainnya, berdasarkan niat *taqarrub* yang di syariatkan oleh Allah. Sehingga tercabutlah segala bentuk kesyirikan yang ada di bumi ini. Inti dari ajaran nilai tauhid *uluhiyah* adalah :

- 1) Tauhid *uluhiyah* adalah mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba-Nya berdasarkan niat *taqarrub* seperti, berdoa, tawakal, pengharapan
- 2) Tauhid *uluhiyah* adalah inti dari dakwah para Rasul.⁶⁴

Implikasi nilai tauhid *uluhiyah* dalam kehidupan sehari-hari yaitu mampu melaksanakan ibadah mahdhah hanya kepada Allah SWT dan melaksanakannya sesuai dengan tata cara yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, serta mampu menerapkan ibadah ammah yaitu sosial dengan bijak dan adil. Nilai pendidikan tauhid *uluhiyah* yaitu

⁶³ Nadhilla Idzni, “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Empat Imam Mazhab Fiqih” dalam *skripsi* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), hlm. 69.

⁶⁴ Nadhilla Idzni, “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid ...”, hlm. 70.

setelah umat muslim meyakini atas keesaan Allah sebagai pencipta, pengatur, pemelihara, maka bentuk pengabdian kepada Allah dapat diwujudkan dengan cara peribadatan yang sesuai dengan syariat Islam.⁶⁵

Tauhid *Uluhiyah* ialah percaya atau meyakini sepenuhnya bahwa Allah SWT lah yang berhak menerima peribadahan makhluk, dan hanya Allah SWT yang sebenarnya harus disembah. Tauhid *Uluhiyah* ini sering diidentikkan dengan tauhid Ubudiyah, karena sesungguhnya adanya pengabdian yang hanya ditujukan kepada Allah SWT merupakan konsekuensi dari keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.⁶⁶

Sesungguhnya tauhid *uluhiyah* adalah bagian yang sangat penting dari akidah seorang mukmin. Sebab tauhid ini adalah buah dari tauhid *rububiyah* dan tauhid *asma' wa shifat*. Tanpa tauhid *uluhiyah*, maka tauhid *rububiyah* dan tauhid *asma' wa shifat* kehilangan makna dan faidahnya. Sebab tauhid *rububiyah* itu membahas seputar mengenal Allah dan ketuhanan-Nya, serta meniadakan sekutu bagi-Nya dalam hal itu. Sedangkan tauhid *asma' wa shifat* membahas seputar penetapan asma'-asma' Allah dan sifat-sifat-Nya dan meniadakan sekutu bagi-Nya dalam asma'-asma'-Nya, tidak menyerupakan-Nya atau menghilangkan sifat-sifat-Nya.⁶⁷

Tauhid *uluhiyah* adalah mengesakan Allah dalam ibadah dengan segala yang disyari'atkan-Nya, agar kita beribadah kepada Allah dengan amal-amal hati dan anggota badan dan tanpa mempersekutukan Allah dengan appapun dalam ibadah-ibadah itu dan tidak mengakui adanya ibadah selain kepada Allah. Shalih Ibnu Bin Abdullah Al-Fauzan mengatakan bahwa tauhid *uluhiyah* adalah mengesakan Allah

⁶⁵ Nadhilla Idzni, "Nilai-nilai Pendidikan Tauhid ..., hlm. 70.

⁶⁶ St. Aminah Azis dan Muhammad Jufri. "Implementasi Nilai-nilai Ajaran Tau Lotang Terhadap Masyarakat Lokal Wattang Bacukiki Kota Parepare." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 10.2 (2017) hlm. 134.

⁶⁷ Rahmad Fauzi Lubis, "MENANAMKAN AQIDAH DAN TAUHID ..., hlm. 87.

dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat *taqarrub* yang disyari'atkan seperti do'a, nazar, *qurban*, *raja'* (pengharapan), takut, *tawakkal*, *raghbah* (senang), *rahbah* (takut) dan *inabah* (kembali/taubat) dan jenis tauhid ini adalah inti da'wah para rasul, mulai rasul yang pertama hingga yang terakhir.⁶⁸ Hal ini senada dengan Q.S. an-Nahl: 36 berikut:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ
فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي
الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ ٣٦

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul) (Q.S. an-Nahl: 36)

Maksudnya dari tauhid ini bahwa hanya Allah SWT semata-mata yang berhak diperlakukan sebagai tempat *khudhu'* (tunduk/merendah) oleh hamba-Nya dalam beribadah dan taat. Dengan kata lain, tidak ada yang berhak dipatuhi secara mutlak selain Allah SWT. Semua manusia adalah hamba Allah. Hamba yang betul-betul berlaku dan berpenampilan sebagai hamba. Bukan hamba yang berlagak sebagai "raja". Manusia tidak berhak memperbudak manusia lainnya, dengan alasan apapun. Seluruh penguasa di muka bumi harus tunduk kepada penguasa tunggal: Allah SWT.

c. Tauhid *Asma wa Shifat*

Tauhid *asma wa shifat* adalah menetapkan nama-nama dan sifat-sifat yang sudah ditetapkan Allah sesuai dengan apa yang telah

⁶⁸ Rahmad Fauzi Lubis, "MENANAMKAN AQIDAH DAN TAUHID ...", hlm. 87.

disifati untuk diri-Nya dan menafikan atau menolak sifat yang dinafikan Allah terhadap diri-Nya, baik dari kitab suci al-Qur'an maupun as-Sunnah.

Tauhid *asma wa shifat* yaitu mengesakan Allah dengan nama dan sifat yang telah Allah tetapkan untuk diri-Nya sendiri dalam kitab-Nya (al-Qur'an) atau melalui lisan Rasul-Nya. Dengan kata lain beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifatNya, menafikan jika ada sesuatu yang menyerupaiNya, dan menetapkan bahwa Dia diberi nama dan disifati dengan nama dan sifat yang Dia berikan untuk diri-Nya dan dengan nama dan sifat yang disampaikan Rasul-Nya.⁶⁹

Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang baik. Berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Imam Baihaqi disebut asmaul husna berjumlah 99 nama, seperti *ar-Rahman* (Maha Pengasih), dan *ar-Rahim* (Maha Penyayang). Adapun sifat-sifat Allah seperti *al-Hayah* (Hidup), *al-'Ilm* (Ilmu), *al-Iradah* (Berkehendak), *al-Qudrah* (Berkemampuan), *al-Wahdah* (Satu), dan al-Kalam (Berbicara), adalah pekerjaan Allah yang bersumber dari ilmu dan kehendakNya, tersusun dalam hukum alam dan rahasianya, yang tidak terlepas dari hikmah dan kehendakNya.⁷⁰

Berikut ini beberapa ayat al-Qur'an yang menyampaikan tentang *asma* dan *shifat* Allah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (Q.S. al-Fatihah: 1)

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَىٰ بِهِ
بُدُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا ٥٨

Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia

⁶⁹ Fathurrohman Andriatma, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid ..., hlm. 29.

⁷⁰ Itah Miftahul Ulum, "KONSEPSI TAUHID ..., hlm. 98.

Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya (Q.S. al-Furqan: 58)

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ۝ ١١٧

“Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" Lalu jadilah ia” (Q.S. al-Baqarah:117)

B. Pendidikan Tauhid dalam Pembelajaran Ilmu Kalam di Madrasah Aliyah kelas X

Dalam kurikulum, pendidikan tauhid terdapat pada mata pelajaran Ilmu Kalam di Madrasah Aliyah kelas X. Ilmu Kalam merupakan ilmu pengetahuan dalam agama Islam yang mengkaji dasar-dasar kepercayaan Islam dengan menggunakan dasar-dasar naqliyah maupun aqliyah. Mata pelajaran Ilmu Kalam termasuk mata pelajaran kelompok C (peminatan) pada Madrasah Aliyah (MA) Program Keagamaan.⁷¹ Pelajaran Ilmu Kalam memiliki arti strategis dalam penanaman akidah dan pembentukan peradaban bangsa Indonesia.

Mata pelajaran Ilmu Kalam di Madrasah Aliyah Peminatan Ilmu-Ilmu Agama sebagai mata pelajaran peminatan bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kemampuan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang Ilmu Kalam sehingga menjadi muslim yang penuntut tanggung jawab dan bijaksana dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara.
2. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi

⁷¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Guru Ilmu Kalam*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), hlm. Xi.

manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.

3. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.⁷²

Ruang lingkup mata pelajaran Ilmu Kalam adalah mata pelajaran yang memberi bekal peserta didik untuk memahami pemikiran ulama dalam hal berakidah yang benar dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup materi/bahan kajian pelajaran Ilmu Kalam meliputi:

1. Aspek Kesejarahan. Aspek kesejarahan ini meliputi sub-sub aspek: sejarah pertumbuhan dan perkembangan Ilmu Kalam seperti aspek politik, ekonomi, geograis, munculnya aliran-aliran dalam Ilmu Kalam dan ketokohan para pemimpinnya. Aliran-aliran kalam: Khawarij, Syi`ah, Jabariyah, Qadariyah, Murji`ah, Salaiyah, Mu`tazilah, Ahlu Sunnah Wal Jama'ah, Asy`ariyah, dan Maturidiyah.
2. Aspek Pemikiran. Aspek pemikiran dalam Ilmu Kalam: seperti batasan mukmin dan kair, fungsi wahyu dan akal, kekuasaan, perbuatan, keadilan, dan sifat-sifat Tuhan, kehendak, kekuasaan dan perbuatan manusia, serta pemikiran modern dalam teologi Islam.
3. Aspek Akidah. Aspek akidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, al-asmā' al-ḥusnā, tauhid, syirik, klasiikasi syirik, sebab sebab perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi Ilmu Kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam Ilmu Kalam (klasik dan modern).⁷³

Mata pelajaran Ilmu Kalam kelas X memiliki 4 Kompetensi Inti (KI) yang dijabarkan dalam beberapa Kompetensi Dasar (KD) dan pendidikan tauhid ada pada semester genap seperti tersebut di bawah ini:

Kompetensi Ini (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1. Meyakini prinsip-prinsip akidah Islam dalam kehidupan 1.2. Menghayati metode-metode peningkatan kualitas akidah Islam

⁷² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Guru Ilmu Kalam ...*, hlm. xi.

⁷³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Guru Ilmu Kalam ...*, hlm. xii.

	<p>dalam kehidupan</p> <p>1.3. Menghayati nilai tauhid dengan benar</p> <p>1.4. Menunjukkan sikap penolakan terhadap hal-hal yang mengarah kepada perbuatan syirik dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>1.5. Meyakini pentingnya keimanan yang kuat setelah memahami Ilmu Kalam</p>
<p>2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>	<p>2.1. Menerapkan prinsip-prinsip akidah Islam dalam kehidupan</p> <p>2.2. Terbiasa menerapkan metode-metode peningkatan kualitas akidah Islam dalam kehidupan</p> <p>2.3. Membiasakan diri bertauhid dengan benar</p> <p>2.4. Berkomitmen membiasakan diri menghindari hal-hal yang mengarah kepada perbuatan syirik dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2.5. Mengamalkan Ilmu Kalam untuk memperbaiki sikap sosial di masyarakat</p> <p>2.6. Menghargai perbedaan pendapat para ulama Ilmu Kalam yang berpengaruh pada sikap keseharian</p>
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan</p>	<p>3.1. Menganalisis prinsip-prinsip akidah Islam</p> <p>3.2. Menganalisis metode-metode peningkatan kualitas akidah Islam</p> <p>3.3. Membandingkan pengertian tauhid dan istilah-istilah yang terkait</p> <p>3.4. Memahami pengertian, contoh dan dampak syirik</p> <p>3.5. Memahami pengertian, ruang lingkup dan kedudukan Ilmu Kalam dan kajian Islam</p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.1. Menyajikan peta konsep prinsip-prinsip akidah Islam</p> <p>4.2. Menyajikan berbagai konsep metode-metode peningkatan kualitas akidah Islam</p> <p>4.3. Menyajikan peta konsep pengertian tauhid dan istilah-istilah yang terkait</p>

	<p>4.4. Mensimulasikan praktik-praktik perbuatan syrik dalam masyarakat</p> <p>4.5. Menyusun peta konsep pengertian, ruang lingkup dan kedudukan Ilmu Kalam dan kajian Islam</p>
--	--

Tabel 2.1. Struktur Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Ilmu Kalam Kelas X Semester ganjil⁷⁴

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	<p>1.1 Meyakini fenomena ketauhidan pada masa Nabi Adam As hingga masa Nabi Muhammad Saw.</p> <p>1.2 Menolak bentuk penyimpangan umatumat terdahulu dari dakwah para Nabi</p> <p>1.3 Menghayati perkembangan akidah pada masa Nabi Muhammad Saw. dan masa sahabat</p> <p>1.4 Menghayati faktor-faktor penyebab timbulnya aliran-aliran Ilmu Kalam</p> <p>1.5 Menerima fakta historis aliran Khawarij, tokoh-tokoh dan doktrin- doktrinnya</p> <p>1.6 Menerima fakta historis aliran Murji'ah, tokoh-tokoh dan doktrin- doktrinnya</p> <p>1.7 Menerima fakta historis aliran Syi'ah, tokoh-tokoh dan doktrin- doktrinnya</p> <p>1.8 Menerima fakta historis aliran Jabariyah dan Qadariyah, tokoh-tokoh serta doktrin-doktrinnya</p> <p>1.9 Menerima fakta historis aliran Mu'tazilah, tokoh-tokoh dan doktrin-doktrinnya</p> <p>1.10 Menghayati aliran Asy'ariyah, tokohtokoh dan doktrin- doktrinnya</p> <p>1.11 Menghayati aliran Maturidiyah, tokohtokoh dan doktrin- doktrinnya</p> <p>1.12 Menghayati perbedaan antara aliran- aliran Ilmu Kalam yang satu dengan lainnya</p>
2. Menghayati dan mengamalkan	2.1. Terbiasa meneladani fenomena

⁷⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Guru Ilmu Kalam ...*, hlm. xiii-xiv.

<p>perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>	<p>ketauhidan pada masa Nabi Adam As. hingga masa Nabi Muhammad Saw.</p> <p>2.2. Menghindari bentuk penyimpangan umatumat terdahulu dari dakwah para Nabi</p> <p>2.3. Meneladani model penanaman akidah pada masa Nabi Muhammad Saw. dan masa sahabat</p> <p>2.4. Menghindari faktor-faktor penyebab timbulnya aliran-aliran Ilmu Kalam dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2.5. Menghindari penyimpangan aliran Khawarij dan menghindari aspek negatifnya</p> <p>2.6. Menghindari penyimpangan aliran Murji'ah dan menghindari aspek negatifnya</p> <p>2.7. Menghindari penyimpangan aliran Syi'ah dan menghindari aspek negatifnya</p> <p>2.8. Meneladani penyimpangan aliran Jabariyah dan Qadariyah dan menghindari aspek negatifnya</p> <p>2.9. Menghindari penyimpangan aliran mu'tazilah dan menghindari aspek negatifnya</p> <p>2.10. Meneladani aspek positif aliran Asy'ariyah</p> <p>2.11. Meneladani aspek positif aliran Maturidiyah</p> <p>2.12. Meneladani aspek positif perbedaan antara aliran-aliran Ilmu Kalam yang satu dengan lainnya dan menghindari aspek negatifnya</p>
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat</p>	<p>3.1. Membandingkan fenomena ketauhidan pada masa Nabi Adam As hingga masa Nabi Muhammad Saw.</p> <p>3.2. Mengidentifikasi bentuk penyimpangan umat-umat terdahulu dari dakwah para Nabi</p> <p>3.3. Menganalisis perkembangan akidah pada masa Nabi Muhammad Saw..</p> <p>3.4. Menganalisis perkembangan akidah pada masa sahabat</p> <p>3.5. Mengidentifikasi faktor-faktor</p>

<p>dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>penyebab timbulnya aliran-aliran Ilmu Kalam</p> <p>3.6 Menganalisis aliran Khawarij, tokoh- tokoh dan doktrin-doktrinnya</p> <p>3.7 Menganalisis aliran Murji'ah, tokoh- tokoh dan doktrin-doktrinnya</p> <p>3.8 Menganalisis aliran Syi'ah, tokoh- tokoh dan doktrin-doktrinnya</p> <p>3.9 Menganalisis aliran Jabariyah dan Qadariyah, tokoh-tokoh serta doktrin-doktrinnya</p> <p>3.10 Menganalisis aliran Mu'tazilah, tokoh-tokoh dan doktrin-doktrinnya</p> <p>3.11 Menganalisis aliran Asy'ariyah, tokoh-tokoh dan doktrin-doktrinnya</p> <p>3.12 Menganalisis aliran Maturidiyah, tokoh-tokoh dan doktrin-doktrinnya</p> <p>3.13 Menganalisis perbedaan antara aliran-aliran Ilmu Kalam yang satu dengan lainnya</p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.1 Menceritakan fenomena ketauhidan pada masa Nabi Adam As hingga masa Nabi Muhammad Saw.</p> <p>4.2 Menceritakan bentuk penyimpangan umatumat terdahulu dari dakwah para Nabi</p> <p>4.3 Menceritakan perkembangan akidah pada masa Nabi Muhammad dan masa sahabatnya</p> <p>4.4 Menceritakan bentuk penyimpangan umatumat terdahulu dari dakwah para Nabi</p> <p>4.5 Menceritakan perkembangan akidah pada masa Nabi Muhammad Saw. dan masa sahabat</p> <p>4.6 Menceritakan faktor-faktor penyebab timbulnya aliran- aliran Ilmu Kalam dalam kehidupan sehari hari</p> <p>4.7 Menyajikan peta konsep aliran Khawarij, tokoh-tokoh dan doktrin-doktrinnya</p>

	<p>4.8 Menyajikan peta konsep aliran Murji'ah, tokoh-tokoh dan doktrin-doktrinnya</p> <p>4.9 Menyajikan peta konsep aliran Syi'ah tokoh-tokoh dan doktrin-doktrinnya</p> <p>4.10 Menyajikan peta konsep aliran Jabariyah dan Qadariyah, tokoh-tokoh serta doktrindoktrinnya</p> <p>4.11 Menyajikan peta konsep alira Mu'tazilah, tokoh-tokoh dan doktrin-doktrinnya</p> <p>4.12 Menyajikan peta konsep aliran Asy'ariyah, tokoh-tokoh dan doktrindoktrinnya</p> <p>4.13 Menyajikan peta konsep aliran Maturidiyah, tokoh-tokoh dan doktrin- doktrinnya</p> <p>4.14 Menyajikan peta konsep perbedaan antara aliran-aliran Ilmu Kalam yang satu dengan lainnya</p>
--	--

Tabel 2.2. Struktur Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)
Mata Pelajaran Ilmu Kalam Kelas X Semester Genap⁷⁵

⁷⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Guru Ilmu Kalam ...*, hlm. xiv-xvii.

BAB III

ABDUL WACHID B.S. DAN BUKU PUISI *HYANG*

A. Latar Belakang Intelektual dan Keagamaan Penyair Abdul Wachid B.S.

Wachid B.S. memulai pendidikan formal dari usia 5 tahun di SD N Bluluk 1. Pada saat itu belum ada Taman Kanak-kanak (TK) sehingga pendidikan Wachid B.S. dimulai langsung pada tingkat Sekolah Dasar. Pada tahun berikutnya Wachid B.S. naik ke kelas 2 pada usia 6 tahun, tetapi dengan pertimbangan usia yang masih sangat muda tetapi sudah di kelas 2 SD ibunya meminta pihak sekolah untuk mengembalikan Wachid B.S. ke kelas 1 SD. Pada saat Wachid B.S. kelas 2, ayahnya mendirikan Madrasah yang diberi nama Miftahul Amal. Masuklah Wachid B.S. sebagai siswa madrasah tersebut. Jadi, setelah pulang sekolah sekitar jam setengah 1 siang, jam setengah 2 Wachid B.S. berangkat ke Madrasah. Hal itu dilakukannya hingga Wachid B.S. lulus SD.⁷⁶

Pada tahun 1979, Wachid B.S. memulai pendidikan menengah di SMP N 1 Babat, kota terdekat dari desanya dan lulus pada tahun 1982. Setelah lulus SMP, Wachid B.S. memutuskan untuk pergi ke Yogyakarta dan menuntut ilmu di SMA N Argomulyo Yogyakarta. Wachid B.S. pernah kuliah di Universitas Islam Cokroaminoto Yogyakarta di Fakultas Hukum pada tahun 1985 sebelum diterima di Universitas Gadjah Mada (UGM) Fakultas Sastra (kini Fakultas Ilmu Budaya) di Jurusan Sastra Indonesia setahun setelahnya. Wachid B.S. lulus S-1 pada Bulan November 1996 tetapi wisuda pada Januari 1996. Pada bulan yang sama, Wachid B.S. diterima kerja di PT. Bayu Indera Grafika sebagai Wakil Manager lalu dipindahkan di bagian Internet Server Provider. Bulan Agustus di tahun yang sama Wachid B.S. menjadi dosen di STAIN Purwokerto (kini IAIN Purwokerto). Pada Bulan Januari 1997 diterima tanpa test sebagai dosen yayasan Universitas Muhammadiyah

⁷⁶ Adi Purnomo, “Nilai Akhlak dalam Kumpulan Sajak *Nun* karya Abdul Wachid B.S. dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah (Kajian Hermeneutika)” dalam *Skripsi* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018), hlm. 45.

Purwokerto. Wachid B.S. masuk kuliah S-2 pada tahun 2001 dan lulus pada tahun 2006 tetapi wisuda pada Januari 2007 dengan gelar Magister Humaniora (M.Hum) dari Program Studi Sastra UGM.⁷⁷ Sekarang Wachid B.S. sudah menyelesaikan Program Studi Doktor (S-3) Pendidikan Bahasa Indonesia (PBI) di Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Surakarta.

Wachid B.S. suka membaca karena melihat ayahnya (Muhammad Abdul Basyir bin Masyhuri Wiryosumarto bin Kromodimejo bin Kartodimejo bin Muhammad Muso Suromangunjoyo) yang mewarisi tradisi keluarganya yaitu membaca kitab. Kitab yang dibaca di antaranya *Riyadush Sholihin*, *Ikhyah Ulumuddin*. Wachid B.S. suka membaca di perpustakaan Madrasah Miftahul Amal yang didirikan ayahnya karena kunci perpustakaan itu dipercayakan kepada Wachid B.S..

Ini yang menjadi latar belakang mengapa saya suka membaca. Di lain hal karena Bapak mendirikan Madrasah Miftahul Amal itu, punya bantuan buku perpustakaan *to, la kuncine kui aku sing nggowo, dadi nek pas hari Jum'at kan ora Sekolah. Aku bar Sekolah SD kan nganggur to, aku tetep mlebu ndok nggone perpustakaan madrasah* itu saya baca, saya baca buku-bukunya, kisah nabi dan rosul, kisah khulafaur rasyidin, kisah perang salib 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 itu saya baca waktu mulai SD kelas empat itu, saya membacanya, wah asyik.⁷⁸

Saat SMP Wachid B.S. pernah mendapat surat cinta dari salah satu temannya. Karena hal itu baru baginya, Wachid B.S. mencari referensi bagaimana menulis surat yang baik. Akhirnya dia menemukan puisi WS. Rendra dalam *Empat Kumpulan Sajak* dan sejak itulah Wachid B.S. mulai merasa *asyik* membaca dan menulis puisi sampai-sampai Wachid B.S. diingatkan saudara sepupunya yang bernama Suherman untuk belajar, tidak membuat surat cinta terus. Tidak hanya puisi, dia juga suka membaca novel seperti novel karya NH. Dini, Mira W., Marga T., Ashadi Siregar dan lainnya.⁷⁹

⁷⁷ Abdul Wachid B.S., *Nun*, (Yogyakarta: Cinta Buku, 2017), hlm. 118.

⁷⁸ Adi Purnomo, "Nilai Akhlak ...", hlm. 46.

⁷⁹ Adi Purnomo, "Nilai Akhlak ...", hlm. 46.

Pada masa SMA, Wachid B.S. mulai berlatih theater di Theater SMARG dan bertemu dengan guru Bahasa Indonesianya yang bernama Nursisto yang juga seorang aktor, sutradara dan guru di SMA N 1 Teladan Yogyakarta. Di theater itulah Wachid B.S. mulai latihan vocal, pernapasan, ekspresi wajah hingga singkat cerita Wachid B.S. tampil di stasiun televisi.

Dari pergaulan teater itu ayah punya gagasan untuk mendirikan media karya, majalah Sekolah, itu dengan guruku yang lain namanya Sri Puspo Yudho Winoto, wah namane keren banget. lulusan ISI itu BA itu tidak Drs dulu sarjana muda sudah jadi guru SMA, kan. Kalo beliau ngajar seni rupa itu sambil *disetelno tape recorder* lagu-lagu dari Aneka Ria Safari, *wah senenge pol*, lagune Ebiet G. Ade, lagune Iis Sugianto, Yuyu Sugianto ya gitu-gitulah. Ya seperti itu. Jadi masa pembentukan karakteristik kesenimanannya itu, saya kira mulailah dari SMA itu. Bagaimana tradisi membaca dari faktor ketidaksengajaan itu waktu SMP kemudian mendapatkan ruang pada saat SMA. Kan aku masih nulis biografi itu. Pas aku latihan theater, Pak Drs. Nursisto itu menemukan diary saya, dibaca lah narasi yang saya tulis bunyi seperti ini “menawarkan gelas sunyi/ untuk saling isi/ geliat daun gugur/ tersipu tubuhmu di keheningan/ melayarkan matahari cinta/ lalu mengenang waktu/ sebuah album keluarga/ saat kamu bercerita/ wahai kekasihku/ ada binatang asing menggelitik seluruhmu ke kedalaman tak terbatas/ lalu senyum penghabisan itu/ mengabadikan cinta hawa yang terasing dari pintu surga. Yogyakarta, 1983. Judulnya *Nyanyian Merah Jambu* itu awalnya di muat di majalah *Hay*. Wah, ketika Pak Nursisto membaca puisi itu keren banget gitu ya, apalagi bacanya pake gaya gitu, teman-teman pada tepuk tangan. Hatiku berbunga-bunga, “*Puisine nyong kie.*”⁸⁰

Dari pergaulannya di theater, Wachid B.S. mempunyai gagasan untuk mendirikan Majalah Mekar (Media Karya) bersama gurunya, Sri Puspo Yudho Winoto dan sahabat-sahabatnya. Majalah Mekar itu akhirnya menjadi majalah sekolah. Bersama para sahabatnya Wachid B.S. sering mengerjakan majalah

⁸⁰ Adi Purnomo, “Nilai Akhlak ...”, hlm. 47.

itu hingga larut di sekolah. Dari beberapa pengalaman itulah Wachid B.S. menggemari sastra: keluarga, sekolah dan theater.

Wachid B.S. lebih intens dalam membaca pada masa kuliah. Sejak tahun 1986, Wachid B.S. mulai banyak mengenal puisi dari buku *Puisi Prancis Modern* yang diterjemahkan oleh Wingkarjo. Tak cukup sampai di situ, puisi-puisi lain juga dibacanya seperti karya-karya dari Altur Rimbaund, Paul Verllin, Stephane Mallarme, Charles Boudelaire, Andre Braton dan Luis Aragon. Ia diuntungkan dengan adanya jurusan sastra Prancis di UGM, yang memiliki banyak koleksi puisi Prancis. Dalam waktu yang agak bersamaan, puisi-puisi Wachid B.S. banyak dimuat di media massa yang terhimpun dalam buku *Rumah Cahaya*.⁸¹

Di masa kuliah, Wachid B.S. sering melakukan diskusi sastra dalam komunitas Teras Sastra. Bersama teman-temannya seperti Muslih Madian, Heri Mardianto, Aprinus Salam, Ngarto Februana, Ikun Sri Kuncoro dan lainnya. Namun, dia merasa mendapatkan aksentuasi kesenimanan dari teater Eska, teater Sunan Kalijaga. Di teater Eska itu, berkumpul banyak seniman seperti Ahmad Syubbanuddin Alwi, Abidah El Khaliqy, Hamdi Salad, Labibah Yahya, Ulfatin Ch, Matori A. Elwa, dan Adi Wicaksana.⁸²

Berawal dari diskusi dalam komunitas Teater Eska itu, mereka membuat forum pengadilan penyair Yogyakarta pada tahun 1989. Peserta forum itu bertambah banyak, yang akhirnya dihadiri pula oleh Suminto A. Sayuti, Indra Tranggono, Faruk HT, Emha Ainun Nadjib, dan Mustofa W. Hasyim. Dalam diskusi tersebut terjadilah silang pendapat antara penyair yang sudah dianggap mapan dan penair yang baru mulai menampakkan karyanya. Walaupun begitu, tidak ada yang marah setelah diskusi selesai karena silang pendapat itu memberi kesadaran terhadap capaian yang telah dilakukan dalam karya-karya mereka.⁸³

⁸¹ Arif Hidayat, Membaca, Spiritualitas Menulis, dalam Kakilangit no 195/Maret 2013, hlm 13.

⁸² Arif Hidayat, Membaca, Spiritualitas Menulis, dalam Kakilangit no 195/Maret 2013, hlm 14.

⁸³ Arif Hidayat, Membaca, Spiritualitas Menulis, dalam Kakilangit no 195/Maret 2013, hlm 14.

Sebagian sajak Wachid B.S. terdokumentasi dalam anotogi: (1) *Sembilu* (Dewan Kesenian Yogya, 1991), (2) *Ambang* (DKY, 1992), (3) *Oase* (Titisan Ilahi Press, 1994), (4) *Serayu* (Harta Prima Press, 1995), (5) *Lirik-lirik Kemenangan* (Taman Budaya Yogya, 1994), (6) *Tabur Bunga* (Seperempat Abad Haul Bung Karno, 1995), (7) *Negeri Poci-3* (Tiara Jakarta, 1996), (8) *Mimbar Penyair Abad 21* (Balai Pustaka, 1996), (9) *Gerbong* (Cempaka Kencana, 1998), (10) *Tamansari* (Festival Kesenian Yogya X, 1998), (11) *Aceh Mendesah dalam Nafasku* (Kampanye Seni untuk HAM Aceh, 1999), (12) *Embun Tajali* (Aksara Indonesia, 2000), (13) *Angkatan Sastra 2000* (Grasindo, 2000), (14) *Hijau Kelon* (Kompas, 2002), (15) *Medan Waktu* (Cakrawala Sastra Indonesia, Dewan Kesenian Jakarta, 2004), (16) *Untuk Sebuah Kasihsayang* (Penerbit Bukulaela, 2004), (17) *Laki-laki Tak Bernama* (Pustaka Ilalang, 2008), (18) *Puisi Menolak Lupa* (Obsesi Press, 2009), (19) *Pilar Penyair* (Obsesi Press, 2011), (20) *Sauk Seloko : Bunga Rampai Puisi Pertemuan Penyair Nusantara VI* (Dewan Kesenian Jambi, Desember 2012), (21) *Pilar Puisi* (STAIN Press, September 2013), (22) *Antologi Puisi 90 Penyair Yogyakarta Lintang Panjer Wengi di Inggit Yogya* (Pesan Trend Ilmu Giri, Maret 2014), (23) *Syair-Syair Indonesia* (Interlude dan Pujangga Press, Mei 2016).

Sajak Achid juga diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman dan Inggris, dan dimuat dalam *Antologi Puisi Indonesia Modern EQUATOR* (setebal 1233 halaman isi, Editor: Sri Hartati, Renville Siagian, M. Haryadi Hadipranoto, Terjemahan: Naswin Djamal, Penerbit Yayasan Cempaka Kencana, 2017)

Wachid B.S. juga menulis cerpen walaupun tidak produktif, di antaranya terdokumentasi dalam antologi: (1) *Cerita-cerita Pengantin* (galang, 2004, editor Triyanto Triwikrama, kata pengantar K.H. A. Mustofa Bisri), (2) *Bacalah Cinta* (Bukulaela, 2005, bersama cerpen K.H.A. Mustofa Bisri, Dharmadi, Eko Sri Israhayu, Evi Idawati, Heru Kurniawan, Joni Ariadinata,

Raudal Tanjung Banua, R. Toto Sugiarto), (3) *Robingah, Cintailah Aku* (STAIN Purwokerto Press, 2007).⁸⁴

Sementara itu, buku tunggal yang menghimpun karya Achi antara lain:

1. *Rumah Cahaya* (cetakan ke-1, Ittaqa Press, 1995; cetakan ke-2 edisi revisi Gama Media, 2003; cetakan ke-3, Gama Media, 2005) merupakan buku puisi yang menghimpun karya awalnya. Buku puisi Rumah Cahaya ini sempat dikritik oleh Adi Wicaksono secara panjang-lebar di buku *Histeria Kritik Sastra* (Bentang, 1996), dan menjadi polemik berkepanjangan di Koran *Kedaulatan Rakyat* (5 kali terbitan);
2. *Sastra melawan Slogan* (FKBA, 2000) merupakan bunga rampai esainya yang diberi kata penutup oleh Dr. Faruk;
3. *Religiositas Alam : dari Surealisme ke Spiritualisme* D. Zawawi Imron (Gama Media, 2002) merupakan buku yang diangkat dari karya ilmiah S-1, dan diberi kata pengantar oleh Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo;
4. Buku pilihan puisi cinta 1986-2002, *Ijinkan Aku Mencintaimu* (Buku Laela, Cet.I-2002, Cet.II-2004), diberi kata pengantar oleh peneliti sastra dari Jepang, Urara Numazawa;
5. Buku puisi Tunjammu Kekasih (Bentang, 2003);
6. *Beribu Rindu Kekasihku* (Amorbooks, 2004) merupakan buku pilihan puisi cinta, diberi kata pengantar oleh Dr. Katrin Bandel (peneliti sastra Indonesia berkebangsaan Jerman);
7. Buku kajian sastra, *Membaca Makna dari Chairil Anwar ke A. Mustofa Bistri* (Grafindo, 2005);
8. Buku esai, *Sastra Pencerahan* (Grafindo, 2005);
9. *Gandrung Cinta* (buku kajian sastra dan tasawuf; Putaka Pelajar, 2008), diberi kata pengantar Dr. Sangidu, M.Hum.;
10. *Analisis Struktural Semiotik: Puisi Surealistis Religius* d. Zawawi Imron (Cet.I, 2009 sampai Cet.V sekarang, Penerbit Cintabuku, 2012) diberi kata pengantar Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo;

⁸⁴ Abdul Wachid B.S., *Hyang*, (Yogyakarta: Penerbit Cinta Buku, 2014), hlm. 85.

11. Buku puisi Yang (Penerbit Cintabuku, Cet.I, 2011), diberi kata pengantar oleh Emeritus Professor Virginia Hooker FAHA, Australia Nation University;
12. Buku puisi Kepayang (Penerbit Cintabuku, Cet.I, 2012), diberi kata pengantar oleh Dr. Lee Yeon, Dosen Tetap di Hankuk University of Foreignn Studies (HUFS), Seoul, Korea Selatan;
13. Buku Puisi Hyang (Penerbit Cintabuku, Cet.I, 2014), diberi kata pengantar oleh Dr. Titis Srimuda Pitana, S.T., M.Trop. Arch., Dosen Tetap di Program Study S-3 Kajian Budaya, Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta; kata penutup oleh Naomi Kawasaki, Seorang ahli batik berkebangsaan Jepang.

Tahun 2004 dan 2005, buku puisinya *Rumah Cahaya* dipilih oleh Departemen Pendidikan Nasional sebagai bacaan wajib bagi Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, karenanya didokumentasi oleh perpustakaan SMA dan Madrasah Aliyah Negeri seluruh Indonesia.

Event penting kesusastraan yang pernah mengundang Wachid B.S. membacakan puisinya : “Festival Kesenian Yogya” (FKY) III-1991; FKY IV-1992; FKY VI-1994; “Haul Seperempat Abad Bung Karno” di Blitar 1994; “Festival Sepember 1996” di Taman Ismail Marzuki Jakarta; “Malam Milenium Baru 2001” di Taman Budaya Surakarta bersama Agus R. Sarjono, Ahmad Syubannudin Alwy, D. Zawawi Imron, dan Rendra; dan “Cakrawala Sastra Indonesia” di Taman Ismail Marzuki Jakarta pada 17 September 2004.⁸⁵

B. Proses Kreatif Abdul Wachid B.S.

Sebagai seorang muslim, Wachid B.S. dikenalkan nilai-nilai oleh keluarganya dengan bersendikan nilai-nilai ketauhidan. Tetapi sejalan dengan kesulitan-kesulitan hidup, Islam menjadi nilai yang membangun visi dan misi hidupnya begitu pun untuk puisi-puisinya. Puisi itu bagi Wachid B.S. bukan hanya sekadar nilai yang dipindahkan menjadi puisi. Jika itu terjadi, maka

⁸⁵ Abdul Wachid B.S., *Nun*, ..., hlm. 120-124.

nilai itu menjadi sesuatu yang mentah secara sastra. Membuat karya seni tetap harus sejalan dengan hukum-hukum dari sastra sebagai sastra sekalipun sastra itu diniatkan sebagai ibadah. Jika menulis karya sastra hanya kumpulan dari dogma-dogma yang diyakini, maka secara sastra itu tidaklah indah.⁸⁶

Dalam teknik kepenulisan, modal Wachid B.S. dalam menulis puisi yaitu pengalaman, imajinasi dan nilai dan ketiganya itu sebangun. Meskipun demikian, dalam menulis puisi Wachid B.S. tidak memaksakan nilai itu muncul dalam puisinya. Imajinasi tertuang menjadi karya seni, tetapi tidak sekadar berhenti menjadi keindahan melainkan imajinasi tersebut merepresentasikan nilai yang diyakini. Sebagai contoh dalam puisi *Kangen // jika kangen merajam, Kekasihku / telponlah aku dengan fatihah /...//*. “Kangen” adalah pengalaman yang dialami, “merajam” adalah imajinasi yang diumpamakan saat seseorang dalam keadaan kangen. “Telpon aku dengan fatihah” adalah nilai bahwa orang yang mencintai pasti akan saling mendoakan kebaikan bagi seseorang yang dicintainya.⁸⁷

Proses kreatif Wachid B.S. dalam bersastra mau tidak mau bersendikan kepada al-Quran. Ini bukan berarti Wachid B.S. belajar al-Quran lalu dituangkan begitu saja menjadi karya sastra yang dogmatis berupa ayat-ayat, tetapi substansi nilai-nilai dari al-Quran itu didapat dari orang-orang yang dekat dengan Wachid B.S. seperti ayah, kakek, keluarga, teman dan yang lainnya. Wachid B.S. meniatkan sastranya sejalan dengan nilai-nilai yang ada di dalam Islam. Karena sejalan dengan nilai-nilai Islam maka sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam al-Quran. Karena bersumber pada al-Quran, maka sastranya juga untuk ibadahnya. Hal ini sejalan dengan hadits shohih yang diriwayatkan al-Bukhari yang artinya “Sampaikanlah olehmu dariku walau satu ayat.”⁸⁸

Kaidah Wachid B.S. dalam bersastra memiliki beberapa kesadaran, antara kesadaran bahwa Wachid B.S. adalah makhluk Allah di satu sisi dan kesadaran bahwa Wachid B.S. adalah makhluk sosial di sisi yang lain (*Hablu*

⁸⁶ Adi Purnomo, “Nilai Akhlak ...”, hlm. 52.

⁸⁷ Adi Purnomo, “Nilai Akhlak ...”, hlm. 52.

⁸⁸ Adi Purnomo, “Nilai Akhlak ...”, hlm. 53.

mina Allah dan *Hablu minan Nas*). Hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama manusia itu dalam rangka beriman kepada Allah.

Dalam proses menulis puisi, sekalipun Wachid B.S. memiliki nilai-nilai yang diyakini yang bersumber pada al-Quran tadi bukan berarti seketika itu dituliskan. Wachid B.S. membiarkan proses menulisnya, menjalankan nilai-nilai tadi dengan konsekuensi qurani, bahkan pada titik tertentu Wachid B.S. berdoa agar diberikan puisi yang indah dan bermanfaat untuk memacu agar Wachid B.S. dapat menulis puisi.⁸⁹

Sebagai manusia, Wachid B.S. juga berusaha untuk menulis puisi walau tidak setiap saat puisinya berhasil tertuliskan. Menulis puisi sepertinya mudah, tetapi menulis puisi butuh energi yang sinergis. Tidak hanya membutuhkan energi pikiran, karena jika hanya pikiran yang dikerahkan hasilnya akan menjadi terjemahan pikiran-pikiran. tetapi juga bukan berarti dalam menulis puisi hanya mengandalkan perasaan emosional. Bukan pula menulis itu didasarkan atas intuisi. Wachid B.S. tidak meniatkan agar dapat menulis puisi maka harus bersemedi, puasa dan yang lainnya. Ketiganya tadi harus berjalan bersamaan: pikiran, emosi dan intuisi.

Jadi, secara garis besar Wachid B.S. menciptakan puisi dengan nilai-nilai yang dia yakini, yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran. Lalu Wachid B.S. meniatkan sastranya sebagai ibadah. Untuk dapat menulis puisi, butuh sinergi dari pikiran, emosi dan intuisi dan cara untuk merangsangnya adalah dengan menjalani hidup sebaik-baiknya, membaca sebaik-baiknya, beribadah sebaik-baiknya dan berdoa.

C. Buku Puisi *Hyang*

Buku puisi *Hyang* adalah buku puisi tunggal ketujuh yang ditulis Abdul Wachid B.S. Dalam buku puisi *Hyang* terdapat 41 judul sajak yang ditulis dalam tahun 2013 sampai 2014. Di bagian awal buku terdapat catatan pembuka dari Titis Srimuda Pitana dengan judul “Membaca Kumpulan Sajak *Hyang*, Menikmati Secangkir Kopi Panas” dan di bagian akhir terdapat

⁸⁹ Adi Purnomo, “Nilai Akhlak ...”, hlm. 53.

catatan penutup dengan judul “*Hyang* karya Abdul Wachid B.S. merupakan *koto no ha*” yang ditulis oleh Naomi Kawasaki, seorang ahli batik berkebangsaan Jepang.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Buku Puisi *Hyang* Karya Abdul Wachid B.S.

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang di dalamnya mengandung nilai estetis yang mempunyai makna/arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna.⁹⁰ Puisi dapat dikaji dari bermacam-macam aspek. Misalnya, dikaji dari stuktur dan unsur-unsur yang ada di dalamnya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori hermeneutika untuk menganalisis puisi-puisi karya Wachid B.S. yang mempresentasikan nilai pendidikan tauhid.

1. Sajak Nun

NUN

*“nun
Walqalami wamaa yasturuun
Maa anta bini 'mati rabbika minajnun”*

“nun
demi pena penyair dan puisi yang
mereka lahirkan
karena sentuhan-nya
kau tidak menjadi gila”

aku cuma-lah
sebatang pena, yang
ketika kau angkat, yang
ketika kau turunkan, yang
ketika engkau tuliskan
nafas dan *nafs*-ku cuma-lah

⁹⁰ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi, ...*, hlm. 3.

tergantung kepada
tiupan udara takdirmu

tetapi
semoga sebatang pena itu
tidak diamdiam di tengah malam
keluar dari kertas putihmu
tidak diamdiam menulisi
sembarang sempit
sehingga ia tersesat jalan pulang
kembali kepada kotak
telateki takdirmu

maka pegang-lah
bagai alif, aku
sebatang pena, yang
sekali sentuhmu
pena ini akan menggila
tersebab gandrung oleh
pukau maha tanganmu

yogyakarta, 31 agustus 2013

2. Nilai Tauhid *Rububiyah* dalam Sajak Nun

Rububiyah berasal dari kata *rabb* yang digunakan dengan penggunaan hakiki dan juga digunakan untuk yang lain secara majazi atau idhafi, dan tidak untuk yang lain. Karena Allah adalah *rabb* yang haq bagi semesta alam, maka dia sajalah yang khusus dengan ketuhanan tanpa yang lain, wajib mengesakannya dalam ketuhanan dan tidak menerima adanya

sekutu baginya dalam ketuhanan, yaitu sifat ketuhanan tidak mungkin ada pada yang lain dari makhluknya.⁹¹

Bait pertama sajak Nun, diawali dengan Q.S. al-Qalam ayat 1 dan 2:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ۱

“Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis” (Q.S. al-Qalam: 1)

مَا أَنْتَ بِمَجْنُونٍ ۲

“berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila” (Q.S. al-Qalam: 2)

Tetapi di bait selanjutnya, penyair menuliskan

“nun
demi pena penyair dan puisi yang
mereka lahirkan
karena sentuhan-nya
kau tidak menjadi gila”

Bait tersebut menjelaskan bahwa pena, puisi dan penyair adalah metafora dari hamba, perbuatan dan Tuhan. Seorang hamba dengan kesadaran ketuhanan akan melakukan perbuatan yang sesuai nilai dan norma agama. Dalam bait tersebut dituliskan /karena sentuhan-nya/ kau tidak menjadi gila/. Hal ini mengisyaratkan bahwa orang yang “tersentuh” oleh Allah maka dia berada dalam keadaan sadar/sehat secara lahir maupun batin. Sebaliknya, tanpa “sentuhan-nya” manusia bisa saja menjadi gila. Penyair menjadikan “sentuhan” sebagai simbol dari pemeliharaan Allah atas makhluknya.

aku cuma-lah
sebatang pena, yang
ketika kau angkat, yang
ketika kau turunkan, yang

⁹¹ Rahmad Fauzi Lubis, "MENANAMKAN AQIDAH DAN TAUHID ...", hlm. 87.

ketika engkau tuliskan
 nafas dan *nafs*-ku cuma-lah
 tergantung kepada
 tiupan udara takdirmu

Pada bait selanjutnya, fokus terdapat pada aku-lirik yang mana di sini adalah pena. Bait tersebut menyampaikan kepasrahan aku-lirik sebagai pena untuk diperlakukan oleh sang “Tangan”. Entah itu diangkat, diturunkan, sampai untuk menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Andritama yang mana Tuhan memiliki kuasa atas makhluknya dalam mengatur kehidupan manusia.⁹² Nafas dan *nafs* melambangkan kehidupan dan nafsu yang dimiliki si aku-lirik. Semuanya itu digantungkan kepada keputusan Allah yang diumpakan seperti tiupan takdir. Hal ini sesuai dengan surat al-Fatihah ayat 5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝

“Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan” (Q.S. al-Fatihah: 5)

tetapi
 semoga sebatang pena itu
 tidak diamdiam di tengah malam
 keluar dari kertas putihmu
 tidak diamdiam menulisi
 sembarang sempat
 sehingga ia tersesat jalan pulang
 kembali kepada kotak
 telateki takdirmu

Konflik pada sajak ini terdapat pada bait tersebut. Jika membaca kembali bait sebelumnya yang mana ada kata nafas dan *nafs*, berarti aku-lirik memiliki potensi untuk berbuat baik atau tidak berbuat baik. *Nafs* atau nafsu terbagi menjadi *mutmainnah*, *amarah*, *sufiah* dan *lawamah*. Jika keempat nafsu itu tidak dikelola dengan proporsional, maka akan tidak

⁹² Fathurrohman Andriatma, “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid ...”, hlm. 27.

baik. Dalam bait sebelumnya disimbolkan dengan menjadi gila. Dalam bait ini, ketidakmampuan mengelola nafsu akan berakibat si aku-lirik sebagai pena // ... / keluar dari kertas putihmu/ ...// dan //.../diam-diam menulisi / sembarang sempat / sehingga ia tersesat jalan pulang/...//. Pena yang keluar dari kertas putih adalah metafora dari orang yang melakukan sesuatu di luar fitrahnya sebagai manusia.

maka pegang-lah
 bagai alif, aku
 sebatang pena, yang
 sekali sentuhmu
 pena ini akan menggila
 tersebut gandrung oleh
 pukau maha tanganmu

Sajak Nun diakhiri dengan harapan aku-lirik untuk “dipegang oleh sang Tangan Allah bagai alif. Alif adalah huruf hijaiyah pertama dan memiliki bentuk yang paling lurus. Hal ini memberikan multi penafsiran. Alif bisa menyimbolkan ke-Esa-an Allah, atau juga aku-lirik setelah “dipegang” maka perbuatannya menjadi lurus seperti alif, tidak melenceng dari hal-hal yang diperintahkan Allah juga tidak melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah.

Berbeda dengan bagian awal sajak bahwa saat aku-lirik atau pena itu disentuh oleh sang Tangan maka tidak gila, di akhir sajak setelah dipegang oleh sang Maha Tangan justru menjadi menggila. Gila berbeda dengan menggila. Menggila dalam sajak ini //... / tersebut gandrung oleh / pukau maha tanganmu//. Menggila dalam bait terakhir lebih kepada perasaan cinta yang begitu besar sehingga menimbulkan semangat yang tinggi.

Dari analisis di atas, sajak Nun mengandung nilai tauhid yaitu tauhid *rububiyah*. Tauhid rububiyah tercermin dari metafora antara pena dan kertas yang mengibaratkan makhluk dengan sang khaliq.

3. Sajak *Puasa Puisi*

PUASA PUISI

puasa puisi yang
menahan diri dari berporipori rasa ingin
hutan jati di musim kemarau menggugurkan daunnya
semaksemak terbakar terlihatlah ular-ular
lemaklemak terbakar hingga kau aku akan saksikan
betapa ketika tubuh lemas
ruhlah yang akan berjaga bebas

puasa puisi yang
menjadikan indera kau aku bermata awas
tersebab badan patiraga bersemedi
jantung memancar air darah
semua bagian tubuh menjadi bertenaga ruh
jiwa setia berjaga
segala yang tak teraba oleh mata

puasa puisi yang
setiap mata kau aku memandangi
takjub heran betapa megahnya
manusia
kita

yogyakarta, 30 juni 2014

4. Nilai Tauhid *Uluhiyah* dalam Sajak *Puasa Puisi*

Tauhid *uluhiyah* yaitu mentauhidkan Allah SWT melalui segala pekerjaan hamba, dengan cara itu mereka dapat mendekati diri kepada Allah SWT, apabila hal itu disyari'atkan oleh-Nya, seperti berdoa, *khauf* (takut), *raja'* (harap), *mahabah* (cinta), *dzabh* (penyembelihan), bernadzar, *isti'anah* (meminta perlindungan) dan segala apa yang disyari'atkan dan

diperintahkan Allah SWT dengan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun. Semua ibadah ini dan lainnya harus dilakukan hanya kepada Allah semata dan tulus karena-Nya dan ibadah tersebut tidak boleh dipalingkan kepada selain Allah.⁹³

Dalam sajak Puasa Puisi, si penyair memberi pesan tersurat bahwa puasa biasanya dilakukan dengan “bersakit” fisik, tetapi dengan tambahan kata puisi di sana puasa menjadi keindahan. Dapat kita lihat pada bait pertama berikut:

puasa puisi yang
menahan diri dari berporipori rasa ingin
hutan jati di musim kemarau menggugurkan daunnya
semaksemak terbakar terlihatlah ular-ular
lemaklemak terbakar hingga kau aku akan saksikan
betapa ketika tubuh lemas
ruhlah yang akan berjaga bebas

Puasa diibaratkan oleh penyair sebagai menahan diri dari berporipori rasa ingin. Dalam struktur tubuh manusia, terdapat banyak sekali poripori. Itu berarti begitu banyak keinginan yang ada dalam diri manusia. Entah rasa ingin itu terdapat di tangan, kaki, badan juga bagian tubuh manusia yang lain. Proses penahanan diri dari rasa ingin dimetaforakan dengan hutan jati yang menggugurkan daunnya di musim kemarau. Di musim kemarau, pohon jati menggugurkan daunnya untuk mengurangi penguapan. Sama seperti manusia yang menahan nafsu, maka keinginan-keinginan yang dimiliki harus dikurangi. Setidaknya dari terbit fajar hingga terbrnamnya matahari. Pohon jati juga tidak sepanjang tahun menggugurkan daunnya, tetapi hanya di musim kemarau. Ini manandakan bahwa puasa akan baik jika sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah. Tidak berlebihan dan proporsional adalah tujuan sekaligus jalan bagi orang yang berpuasa.

⁹³ Muhammad Nur Kholiq, “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid ...”, hlm. 13.

Selain metafora tentang pohon jati, penyair juga mengibaratkan dengan semak-semak yang terbakar, sehingga terlihatlah ular-ular. Semak-semak dalam proses pendakian biasanya menjadi penghalang atau penutup jalan. Ini adalah simbol bahwa semak-semak yang terbakar seperti penyingkapan tabir yang menutupi seseorang atas pengenalan terhadap dirinya sendiri. Dalam bait tersebut, setelah terbakarnya semak-semak maka terlihatlah ular-ular. Setelah hal-hal yang menutupi jalan sudah tidak ada, maka bahaya bisa menjadi terlihat. Dengan terlihatnya bahaya di depan, seseorang bisa memutuskan untuk tidak mendekati bahaya tersebut dan menjadi hati-hati.

Metafora tersebut bisa menjadi pelajaran bahwa berpuasa seperti proses untuk terus memahami dan mengenali diri. Puasa seperti pencarian bahwa setelah mengenali diri, manusia akan menyadari bahwa dirinya adalah makhluk yang lemah dan banyak kekurangan. Dalam bait tersebut dikatakan // ... / ketika tubuh lemas / ruhlah yang akan berjaga bebas / ... // Dari kesadaran itu, seyogyanya manusia senantiasa untuk bertawakal kepada Allah sebagai penguasa alam semesta.

puasa puisi yang
 menjadikan indera kau aku bermata awas
 tersebut badan patiraga bersemedi
 jantung memancar air darah
 semua bagian tubuh menjadi bertenaga ruh
 jiwa setia berjaga
 segala yang tak teraba oleh mata

Dari bait di atas, kita dapat mengetahui bahwa puasa memiliki dua dimensi, yaitu dimensi esoteris dan eksoteris. Puisi memiliki dimensi lahir sebagai perintah dari Allah, tetapi juga memiliki dimensi batin bahwa seperti pada penjelasan sebelumnya puasa sebagai penahanan diri dari berbagai nafsu juga sarana pengenalan diri. Dengan mengenali diri sendiri, maka manusia akan tahu kekurangannya dan menyadari bahwa yang sempurna dan maha sempurna hanyalah Allah SWT.

Bait kedua sajak Puasa Puisi ini menyampaikan bahwa puasa tidak hanya perkara penahanan nafsu fisik, tetapi juga melatih diri secara psikis. Dalam sajak tersebut disimbolkan dengan patiraga dan bersemedi. Biasanya patiraga dan bersemedi dilakukan agar seseorang mendapat kesaktian, namun di sini bukan kesaktian yang diharap melainkan kewaspadaan dalam jiwa agar senantiasa berjaga. Dengan jiwa yang berjaga dengan awas, maka jiwa menjadi pelindung bagi tubuh untuk tidak melakukan sesuatu yang mudharat.

puasa puisi yang
 setiap mata kau aku memandang
 takjub heran betapa megahnya
 manusia
 kita

Akhir sajak Puasa Puisi adalah ungkapan ekspresi penyair setelah melakukan puasa. Ketakjuban penyair setelah melaksanakan puasa sebagaimana disyariatkan adalah kesadaran bahwa dirinya adalah manusia. Kebanyakan manusia akan takjub atau heran apabila seseorang melihat sesuatu yang belum pernah dilihat sebelumnya. Di akhir sajak Puasa Puisi ini justru keheranan dan ketakjuban muncul setelah si penyair melihat manusia dalam dirinya. Puasa disampaikan si penyair melalui sajaknya dapat menjadi media pengenalan diri. Salah satu bukti pengenalan diri saat berpuasa adalah kesadaran kemanusiaan.

Dengan menyadari bahwa seseorang itu adalah manusia, dia akan sabar bahwa dirinya lemah. Dengan menyadari kesadaran kemanusiaannya, dia akan menyadari bahwa ada yang Maha Kuasa di atas segalanya. Dengan kesadaran kemanusiaan itu pula timbullah perasaan simpati bahwa saat berpuasa manusia juga merasakan bagaimana sakit dan perihnya orang yang tidak makan minum. Kata terakhir sajak Puasa Puisi adalah “kita” yang secara tidak langsung mengatakan bahwa kita adalah manusia, makhluk sosial sekaligus hamba dari Allah yang Maha Kuasa. Si Penyair tidak lagi menggunakan “kau aku” seperti di bait sebelumnya

maupun puisi-puisinya yang lain tetapi “kita” membuat sekat antara kau dan aku menjadi tiada.

5. Sajak Ya Allah Hyang

YA ALLAH HYANG

maha awal yang
 maha akhir yang
 maha dlahir yang
 maha batin yang

belaskasihanilah hambamu yang
 rapuh seperti daun kering tanggal dari
 tangkainya yang ingin menegak
 bagai cagak yang mau selalu
 dan selalu membaca luas langit cintamu
 tetapi tersesat pada alur cerita
 yang bagai benang kusut tak berkesudahan

tuliskanlah kembali hambamu ini
 ceritakanlah kembali ketiadaan aku
 hingga semua dan segala kisah
 penuh halaman tanpa belangbelang benang
 warnailah hamba dengan *ending* yang
 tanpa huruhara bara

belaskasihanilah hambamu yang
 tak berbelaskasih kepada diri sendiri
 hamba hanya bergantung kepada
 belas kasih paduka
 amiin

yogyakarta, 30 juni 2014

6. Nilai Tauhid *Asma wa Shifat* dalam Sajak Ya Allah Hyang

Tauhid *asma wa shifat* yaitu mengesakan Allah dengan nama dan sifat yang telah Allah tetapkan untuk diri-Nya sendiri dalam kitab-Nya (al-Qur'an) atau melalui lisan Rasul-Nya. Dengan kata lain beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifatNya, menafikan jika ada sesuatu yang menyerupaiNya, dan menetapkan bahwa Dia diberi nama dan disifati dengan nama dan sifat yang Dia berikan untuk diri-Nya dan dengan nama dan sifat yang disampaikan Rasul-Nya.⁹⁴

Sajak Ya Allah Hyang diawali dengan beberapa nama Allah:

maha awal yang

maha akhir yang

maha dlahir yang

maha batin yang

Ada 1 surat dalam al-Quran yang mana terdapat empat nama Allah di atas, yaitu Q.S. al-Hadid ayat 3:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝٣

Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu (Q.S. al-Hadid: 3)

Dalam ayat tersebut, Allah menyebutkan empat nama, yaitu *al-Awwal*, *al-Akhir*, *azh-Zhahir*, dan *al-Bathin*. Semua nama ini mengandung makna (sifat) yang berpasangan. Keempat nama itu menegaskan bahwa Allah melingkupi segala sesuatu. Tidak ada sesuatu yang mengawalli Allah, juga tidak ada sesuatu yang mengakhiri-Nya. Tidak ada juga yang lebih tinggi dari Allah dan tidak ada yang dapat bersembunyi dari-Nya.

belaskasihanilah hambamu yang

rapuh seperti daun kering tanggal dari

tangkainya yang ingin menegak

⁹⁴ Fathurrohman Andriatma, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid ...", hlm. 29.

bagai cagak yang mau selalu
 dan selalu membaca luas langit cintamu
 tetapi tersesat pada alur cerita
 yang bagai benang kusut tak berkesudahan

Bait kedua dan seterusnya adalah doa yang dipanjatkan si penyair kepada Allah dalam sajaknya. Doa utama yang dipanjatkan adalah belaskasihnilah. Ini menyimbolkan permintaan hamba yang mengharap sifat *rahman* dan *rahiim* Allah. Aku-lirik di bait ini memetaforakan dirinya sebagai daun kering yang tanggal dari tangkainya. Ini adalah simbol dari kesadaran bahwa aku-lirik yang merupakan makhluk memiliki dosa. Dengan kesadaran bahwa aku-lirik memiliki dosa maka aku-lirik ingin mendapatkan belaskasih Allah sehingga dirinya bisa “tegak”. Ini seperti doa dalam surat al-Fatihah:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦

“Tunjukilah kami jalan yang lurus” (Q.S. al-Fatihah: 6)

tuliskanlah kembali hambamu ini
 ceritakanlah kembali ketiadaan aku
 hingga semua dan segala kisah
 penuh halaman tanpa belangbelang benang
 warnailah hamba dengan *ending* yang
 tanpa huruhara bara

Bait ketiga menyimbolkan sifat *qudrat* dan *iradat* Allah. Sifat tersebut disimbolkan dalam “tuliskanlah”. Nasib seorang makhluk berada di tangan Allah. Rizki, usia, dan jodoh sudah dituliskan di *lauhul mahfudz*. Itulah sebabnya di bait ketiga ini aku-lirik berdoa untuk kebaikan dari takdir Allah yang dituliskan kepadanya. Selain doa agar nasib yang datang adalah kebaikan, aku-lirik juga berdoa agar akhir dari segala kisahnya juga baik. // ... / warnailah hamba dengan *ending* yang / tanpa huruhara bara/ ... // Senada dengan doa sapu jagad:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia ini, dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari siksa api neraka."

belaskasihanilah hambamu yang
tak berbelaskasih kepada diri sendiri
hamba hanya bergantung kepada
belas kasih paduka
amiin

Bait terakhir ini kembali meminta belaskasih Allah. Tetapi kali ini ada pernyataan dari aku-lirik yang menyatakan bahwa si aku-lirik tidak berbelaskasih kepada dirinya sendiri (*dzalim*). Bait terakhir dari sajak Ya Allah Hyang ini mengingatkan kepada doa Nabi Yunus yang diabadikan dalam Q.S. al-Anbiya: 87:

وَدَا النُّونَ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ٨٧

“Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim" (Q.S. al-Anbiya: 87)

7. Konsep Pendidikan Tauhid dalam Buku Puisi *Hyang* karya Abdul Wachid B.S.

Pendidikan tauhid yang terbagi menjadi tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyah* dan tauhid *asma wa shifat* dalam buku puisi Hyang diwakili oleh beberapa model sajak. Tauhid *rububiyah* diwakili dalam sajak Nun, tauhid *uluhiyah* puisi modelnya adalah sajak Puasa Puisi, dan tauhid *asma wa shifat* sajak modelnya adalah puisi berjudul Ya Allah Hyang. Konsep tauhid *rububiyah* dalam puisi Nun adalah selain peng-Esa-an Allah, Allah-lah yang Maha Kuasa atas makhluknya, terdapat juga kesadaran bahwa segala hal yang dilakukan makhluk adalah atas izin dari

Allah. Kesadaran tersebut dimetaforakan dengan hubungan antara tangan dengan pena. Allah adalah sang Tangan sedangkan manusia adalah pena.

Konsep tauhid *uluhiyah* dalam sajak Puasa Puisi adalah segala bentuk peribadatan yang dilakukan makhluk atau hamba adalah semata karena Allah. Selain itu, puasa sebagai bentuk peribadatan kepada Allah juga merupakan media pengenalan diri sendiri.

Konsep tauhid *asma wa shifat* dalam sajak Ya Allah Hyang adalah kepercayaan makhluk atas nama dan sifat Allah adalah benar adanya. Dalam sajak Ya Allah Hyang disebutkan beberapa nama dan sifat Allah secara tersurat seperti: *al-Awwal, al-Akhir, ad-Dlahir, al-Batin*. Nama dan sifat Allah yang terdapat pada sajak Ya Allah Hyang juga ada beberapa yang secara tersirat disampaikan si penyair seperti *qudrat, iradat, kalam, ar-Rahman* dan *ar-Rahim*. Dalam Sajak Ya Allah Hyang, nama dan sifat Allah tersebut disampaikan dalam ungkapan berbentuk doa dari hamba kepada Tuhannya, Allah.

B. Desain Pembelajaran PAI Menggunakan Buku Puisi *Hyang* karya Abdul Wachid B.S.

Berikut ini rancangan desain pembelajaran yang dibuat penulis dan telah diberi *expert judgement* oleh Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A. dengan nilai 108 (baik).

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(R P P)

Nama Sekolah : SMA Diponegoro 1 Purwokerto
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas/Semester : X / 1
Waktu : 1 x 45 menit
Aspek : Akidah

A. Kompetensi Inti

K1-1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

K2-2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

K3-3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

B. Kompetensi Dasar

1.1. Meyakini prinsip-prinsip akidah Islam dalam kehidupan.

1.2. Mengamalkan metode-metode peningkatan kualitas akidah Islam dalam kehidupan.

2.1. Menunjukkan sikap sebagai orang yang memiliki akidah yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari.

3.1. Menganalisis prinsip-prinsip akidah Islam.

3.2. Mengidentifikasi metode-metode peningkatan kualitas akidah Islam.

C. Indikator Pembelajaran :

- Menjelaskan pengertian akidah Islam
- Menunjukkan dasar-dasar akidah Islam

D. Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat menjelaskan pengertian akidah Islam dengan benar

- Siswa dapat menunjukkan dasar-dasar akidah Islam dengan benar

E. Materi Ajar (Materi Pokok)

- Pengertian Akidah.
- Dasar dan Kedudukan Akidah Islam

F. Metode Pembelajaran:

- Ceramah dan tanya jawab

G. Strategi Pembelajaran

- Kegiatan awal : Strategi Pembelajaran Ekspositori
- Kegiatan inti : Strategi pembelajaran Aktif
- Kegiatan penutup : Strategi Inkuiri

H. Skenario Pembelajaran

1.	Kegiatan Pendahuluan	Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengucapkan salam kepada siswa dan mengawali pelajaran dengan membaca QS Al-Fatihah bersama-sama • Guru memeriksa kehadiran peserta didik • Guru menanyakan kabar peserta didik • Guru mengulang materi pelajaran yang lalu • Guru memberikan informasi KD yang akan dicapai • Guru menyampaikan tujuan pembelajaran 	7 Menit
2.	Kegiatan Inti	Waktu
	<p><u>Eksplorasi</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru bertanya kepada siswa tentang apa arti tauhid • Guru menjelaskan pentingnya tauhid bagi seorang muslim • Guru meminta siswa untuk menyimak sajak yang akan dibacakan guru • Guru membaca sajak Nun, Puasa Puisi atau Ya Allah Hyang <p><u>Elaborasi</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membagikan kertas untuk diisi oleh siswa dengan kata-kata penting atau ungkapan penting dalam sajak yang dibacakan guru 	30 Menit

	<ul style="list-style-type: none"> Guru menunjuk beberapa peserta didik untuk membacakan ungkapan yang penting dan menyampaikan pendapatnya tentang kalimat tersebut terkait dengan nilai tauhid <p><u>Konfirmasi</u></p> <ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik lain untuk menanggapi Guru bersama-sama peserta didik meluruskan dan memberikan penguatan dan penyimpulan tentang nilai tauhid dari sajak yang dibacakan 	
3.	Kegiatan Penutup	Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> Guru bertanya kepada peserta didik terkait materi yang sudah diajarkan Guru memberikan hikmah yang dapat dipetik terkait materi tauhid Guru mengakhiri dengan menyampaikan materi lanjutan dan ditutup dengan hamdalah dan salam 	8 Menit

I. Media Pembelajaran

- Papan tulis
- Kertas
- Alat tulis

J. Sumber Belajar

- Buku pelajaran Ilmu Kalam kelas X
- Buku-buku lain yang relevan

K. Evaluasi

Jenis Penilaian : Tes praktik

Bentuk Instrumen : Tanya jawab

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Contoh Instrumen
Menjelaskan	Tes Lisan	Tanya Jawab	Sebutkan

pengertian akidah Islam			pengertian akidah Islam!
Menunjukkan dasar-dasar akidah Islam	Tes Lisan	Tanya Jawab	Apa saja dasar dari akidah Islam?

Purwokerto, _____

Guru

Risqi Nur Fajar Sapuri

NIM : 1323301206

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah melakukan penelitian, pengkajian, serta hasil riset terdahulu, penting kiranya untuk menarik kesimpulan dari apa yang telah dibahas. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap puisi-puisi yang terdapat pada Buku Puisi *Hyang* karya Abdul Wachid B.S. dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Pendidikan tauhid yang terbagi menjadi tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyah* dan tauhid *asma wa shifat* dalam buku puisi Hyang diwakili oleh beberapa model sajak. Tauhid *rububiyah* diwakili dalam sajak Nun, tauhid *uluhiyah* puisi modelnya adalah sajak Puasa Puisi, dan tauhid *asma wa shifat* sajak modelnya adalah puisi berjudul Ya Allah Hyang. Konsep tauhid *rububiyah* dalam puisi Nun adalah selain peng-Esa-an Allah, Allah-lah yang Maha Kuasa atas makhluknya, terdapat juga kesadaran bahwa segala hal yang dilakukan makhluk adalah atas izin dari Allah. Kesadaran tersebut dimetaforakan dengan hubungan antara tangan dengan pena. Allah adalah sang Tangan sedangkan manusia adalah pena. Konsep tauhid *uluhiyah* dalam sajak Puasa Puisi adalah segala bentuk peribadatan yang dilakukan makhluk atau hamba adalah semata karena Allah. Selain itu, puasa sebagai bentuk peribadatan kepada Allah juga merupakan media pengenalan diri sendiri. Konsep tauhid *asma wa shifat* dalam sajak Ya Allah Hyang adalah kepercayaan makhluk atas nama dan sifat Allah adalah benar adanya. Dalam sajak Ya Allah Hyang disebutkan beberapa nama dan sifat Allah secara tersurat seperti: *al-Awwal*, *al-Akhir*, *ad-Dlahir*, *al-Batin*. Nama dan sifat Allah yang terdapat pada sajak Ya Allah Hyang juga ada beberapa yang secara tersirat disampaikan si penyair seperti *qudrat*, *iradat*, *kalam*, *ar-Rahman* dan *ar-Rahim*. Dalam Sajak Ya Allah Hyang, nama dan sifat Allah tersebut disampaikan dalam ungkapan berbentuk doa dari hamba kepada Tuhannya, Allah.

Kedua, desain pembelajaran PAI menggunakan buku puisi *Hyang* karya Abdul Wachid B.S. bisa dilakukan dengan pembacaan sajak yang dibacakan oleh guru. Peserta didik diminta untuk menyimak sambil membaca sajak yang dibacakan guru untuk nantinya memberikan pendapat dan ditanggapi oleh peserta didik lainnya. Dalam proses konfirmasi, guru bersama-sama peserta didik meluruskan dan memberikan penguatan dan penyimpulan tentang nilai tauhid dari sajak yang dibacakan.

B. Saran

Sudah banyak kajian yang dilakukan terhadap karya sastra, termasuk juga penelitian yang penulis lakukan. Maka dari itu, penulis memberikan saran-saran, agar ke depannya penelitian-penelitian yang akan dilakukan dapat lebih baik.

1. Bagi pembaca, diharapkan dapat mengambil pelajaran dari penelitian ini dan menambah wawasan dan pengetahuan, serta dapat menghayati nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam Buku Puisi *Hyang* karya Abdul Wachid B.S.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian berikutnya untuk menambah pemahaman tentang Hermeneutika Interpretasi Paul Ricoeur maupun tentang pendidikan tauhid.
3. Bagi para praktisi pendidikan, untuk menambah kreatifitas dalam kegiatan belajar mengajar baik itu dari segi metode mengajar juga dari buku atau sumber belajarnya. Dengan menggunakan puisi sebagai bahan ajarnya, siswa akan menemukan hal baru dalam belajar agama, lebih spesifik mata pelajaran Akidah Akhlak. Ini juga dapat membuka pemikiran bahwa puisi tidak hanya dapat menjadi bahan ajar untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia saja.
4. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan tentang nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam Buku Puisi *Hyang* dan proses kreatif penyair Abdul Wachid B.S.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. 1989. *Risalah Tauhid*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2013. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al Jumhuri, Muh. Asroruddin. 2015. *Belajar Aqidah Akhlak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Alfajar, Muhammad Lutfi. 2016. "Nilai-nilai pendidikan tauhid dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-'Aliy karya Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan". Dalam *skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Andriatma, Fathurrohman. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Surah an-Nuh (Kajian Terhadap Kisah Nabi Nuh As)" dalam *skripsi*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018.
- Azis, St. Aminah dan Muhammad Jufri. 2017. "Implementasi Nilai-nilai Ajaran Tau Lotang Terhadap Masyarakat Lokal Wattang Bacukiki Kota Parepare." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 10.2 (2017).
- Barnadib, Imam. 1994. *Pendidikan Perbandingan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Budiantoro, Wahyu. 2015. "Kecemasan Penyair Abdul Wachid B.S dalam Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud" dalam *skripsi*. Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Damono, Sapardi Djoko. 2014. *Bilang Begini Maksudnya Begitu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi W.M, Abdul. 2000. *Islam: Cakrawala Estetik Dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Rasearch, Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Haqiqi, Zulfikar Abdulah Iman. 2017. "Nilai Pendidikan Tauhid dalam Novel Mustika Naga karya Candra Malik" dalam *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Herynoer. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Hidayat, Arif. 2012. *Aplikasi Teori Hermeneutik dan Wacana Kritis*. Purwokerto: STAIN Press.
- . 2013. "Membaca, Spiritualitas Menulis", dalam *Kakilangit* no 195/Maret 2013.

- Idzni, Nadhilla. 2018. “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Empat Imam Mazhab Fiqih” dalam *skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Indianto, Dimas. 2012. “Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Buku Puisi Yang Karya Abdul Wachid B.S.” dalam *skripsi*. Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Iza, Farah Nuril. 2014 . *Hermeneutika: Arah Baru Interpretasi Hadis (Studi Analisis Pemikiran Yusur al-Qaradawi)* dalam *Konunika* vol. 8 no. 2. Juli
- Kadar, M. Yusuf . 2013. *Tafsir Tarbawi*. Jakarta: Amzah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2014. *Buku Guru Ilmu Kalam*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Kholiq, Muhammad Nur. 2018. “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Jawahirul Kalamiyah karya Syekh Thahir bin Saleh al-Jazairi” dalam *Skripsi*. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2018.
- Kurniawan, Heru. 2005. “Meretas Bangunan Perpuisian Abdul Wachid B.S. dalam Tafsir Hermeneutika” dalam *Ibda*, Vol. 3, no. 2, Juli-Desember 2005.
- . 2009. *Mistisisme Cahaya*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Lubis, Rahmad Fauzi. 2019. “MENANAMKAN AQIDAH DAN TAUHID KEPADA ANAK USIA DINI” dalam *Jurnal Al-Abyadh* Volume 2, No 2, Desember 2019.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA RODAKARYA.
- Mufron, Ali. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Muhaimin, Abd. Mujib. 2016. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda
- Munawwir, Ahmad Warsono. 1989. *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: PP. al-Munawwir.
- Poerbakawatja, Soganda dan Harahap. 1981. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*, cet. 14. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnomo, Adi. 2018. “Nilai Akhlak dalam Kumpulan Sajak *Nun* karya Abdul Wachid B.S. dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah (Kajian Hermeneutika)” dalam *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

- Ricoeur, Paul. 2012. *Teori Interpretasi*, terj. Musnue Hery. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Salam, Aprinus. 2004. *Oposisi Sastra Sufi*. Yogyakarta: LKiS.
- Salikun, Farida Rukan. 2015. "Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Poul Ricoeur" dalam *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 9, No.1, Juni Hlm. 164.
- Sastrapratedja, M. 2012. "Hermeneutika dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur" dalam *Kanz Philosophia*, Vol. 2, No. 2, Desember 2012.
- Setiawan, Agus. 2017. "Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam." *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. 1989. *Metodologi Penelitian Survaei*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulum, Itah Miftahul. 2013. "KONSEPSI TAUHID MENURUT MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB DAN IMPLIKASINYA BAGI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM" dalam *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon* 9.3 (2013).
- Wachid B.S., Abdul. 2010. *Analisis Struktural Semiotik*. Yogyakarta: Cinta Buku.
- . 2014. *Hyang*. Yogyakarta: Penerbit Cinta Buku.
- . 2017. *Nun*. Yogyakarta: Cinta Buku.
- Zuhairini. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.